

**DAMPAK OBYEK WISATA SENDANG ASRI
WADUK GAJAH MUNGKUR WONOGIRI TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT**

INDAH TRI UTAMI



**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Dampak Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Juli 2014

Indah Tri Utami
NIM I34100072

ABSTRAK

INDAH TRI UTAMI. Dampak Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. Dibimbing SOERYO ADIWIBOWO.

Pariwisata merupakan suatu industri yang banyak diperbincangkan akhir-akhir ini. Pariwisata berperan dalam peningkatan devisa negara. Kunjungan wisatawan baik dari sekitar maupun luar kawasan wisata silih berganti mencari suasana baru untuk menikmati keindahan alam dan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini menganalisis dampak Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Analisis didasarkan pada data kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan wisata terbukti dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha, membuka lapangan pekerjaan, serta membuka kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat. Pendapatan yang diperoleh pelaku usaha di dalam obyek wisata dirasa cukup serta telah membuka kesempatan bagi masyarakat sekitar kawasan maupun luar kawasan wisata untuk membuka usaha guna mencari keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, adanya obyek wisata berdampak bagi kehidupan sosial masyarakat yaitu dalam perubahan gaya hidup seperti perubahan dalam hal berpakaian. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi pemerintah dan pengelola obyek wisata untuk memanfaatkan hasilnya guna mementingkan masyarakat di sekitarnya.

Kata kunci : pariwisata, masyarakat, dampak sosial ekonomi

ABSTRACT

INDAH TRI UTAMI. The Effect of Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri Tourism Object to the Social Economical Condition of the Society. Supervised by SOERYO ADIWIBOWO.

Recently, tourism is an industry that is very important for many people. It is always be a goog discussion for them. It has a role in increasing the devisen of the country and the city. There are many tourists, local of grom other areas who come to this tourism object. They come to this place because they want to refresh, see, and enjoy the beautiful scenery. This research analyze the effect of Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur tourism object to the social economical condition of the inhabitats in this place. This analyze is based on quantitativ data and supported by descriptive qualitative. The result of this research shows that the activity of tourism can increase the income of the seller, and give job opportunities for many people. The income that is gotten by the inhabitants in this tourism object is enough for them. It is also give job opportunities, not only for the local people but also for people who are came from other area. Moreover, tourism object gives and effect for socialization, such as, change the life style of fashion. Finally, the writer hopes this research can be used to be one of reference for the goverment and the owner of object tourism to exploit the income for the important of the inhabitants around it.

Keyword : tourism object, society, the effect of social economy

**DAMPAK OBYEK WISATA SENDANG ASRI
WADUK GAJAH MUNGKUR WONOGIRI TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT**

INDAH TRI UTAMI

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
pada
Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

Judul Skripsi : Dampak Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur
Wonogiri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat
Nama : Indah Tri Utami
NIM : I34100072

Disetujui oleh

Dr Ir Soeryo Adiwibowo, MS
Pembimbing

Diketahui oleh

Dr Ir Siti Amanah, MSc
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: _____

PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta waktu yang bermanfaat bagi penulis sehingga skripsi dengan judul “Dampak Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat” dapat diselesaikan tanpa hambatan dan masalah yang berarti. Pujian dan sholawat senantiasa penulis sampaikan kepada Rasulullah SAW, keluarga beliau, dan para sahabat sampai pengikutnya hingga hari akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Soeryo Adiwibowo, MS, dosen pembimbing skripsi yang telah mencurahkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, serta kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
2. Ayah A.Suyatmo, Ibu Satinem, Kakak-kakak semuanya Indri Yuningsih dan Indro Dwi Atmojoyang selalu memberikan curahan kasih sayang, motivasi dan doa dengan ikhlas tanpa kenal lelah kepada penulis dalam segala hal.
3. Pardianto, S.Sos, MM, Kepala UPT Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur beserta stafnya atas dukungan dan kerjasama selama penulis melakukan penelitian.
4. Bapak Budi Hardono selaku Kepala Desa Sendang Kabupaten Wonogiri atas kerjasama selama penulis melakukan penelitian.
5. Teman-teman satu bimbingan Citra Dewi, Estya Permana, Sahda, dan Natrisya Sekararum yang saling menyemangati satu sama lain.
6. Lorensa, Putri Nadiyah, Fauzi, Gebyar, dan Anggi atas semangat dan kebersamaan layaknya keluarga, serta menjadi pendengar yang baik atas keluh kesah penulis.
7. Seluruh keluarga SKPM 47, teman berbagai suka dan cita selama belajar di departemen ini atas kebersamaan, semangat, motivasi, serta membantu dalam proses pembelajaran.
8. Dan semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca dalam memahami lebih jauh pengaruh pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kritik dan saran sangat diharapkan dari semua pihak sehingga dapat membangun ke arah yang lebih baik.

Bogor, Juli 2014

Indah Tri Utami

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	2
Kegunaan Penelitian	3
PENDEKATAN TEORITIS	4
Tinjauan Pustaka	4
Konsep Pariwisata	4
Proses Sosial dan Gaya Hidup	14
Kerangka Pemikiran	16
Hipotesis	17
Definisi Operasional	17
PENDEKATAN LAPANGAN	19
Lokasi dan Waktu Penelitian	19
Metode Penelitian	19
Teknik Penentuan Informan dan Responden	19
Teknik Pengumpulan Data	20
Teknik Pengolahan dan Analisis Data	21
GAMBARAN UMUM DESA SENDANG	22
Deskripsi Umum Desa Sendang	22
Kondisi Demografi	23
Kondisi Sosial dan Budaya	29
Gaya Hidup Masyarakat	42
GAMBARAN UMUM OBYEK WISATA SENDANG ASRI WADUK GAJAH MUNGKUR WONOGIRI	30
Keadaan Umum Obyek Wisata	30
Permasalahan Obyek Wisata	38

PENGARUH OBYEK WISATA SENDANG ASRI WADUK GAJAH MUNGKUR WONOGIRI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT	39
Perubahan Mata Pencaharian	39
Jenis Usaha	44
Tingkat Pendapatan Usaha	50
Kesempatan Kerja dan Berusaha	53
PENUTUP	56
Kesimpulan	56
Saran	56
LAMPIRAN	60
RIWAYAT HIDUP	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Delapan tingkatan partisipasi masyarakat menurut Arnstein	12
2 Distribusi sampel penelitian	20
3 Jumlah dan persentase responden laki-laki dan perempuan menurut jenis pekerjaan tahun 2014	23
4 Jumlah kepala keluarga dan jenis kelamin menurut dusun di Desa	24
5 Data jumlah penduduk penerima bantuan pengentasan kemsikinan di Desa Sendang tahun 2014	25
6 Jumlah dan persentase penduduk menurut mata pencaharian(bagi umur 10 tahun ke atas) di Desa Sendang tahun 2014	26
7 Jumlah dan persentase penduduk laki-laki dan perempuan menurut usia di Desa Sendang tahun 2014	27
8 Jumlah dan persentase penduduk Desa Sendang menurut tingkat pendidikan tahun 2014	28
9 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat pendidikan tahun 2014	28
10 Harga tiket masuk kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur per 1 Maret 2012, Rupiah per satuan	34
11 Jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan kawasan wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur tahun 2001 sampai 2013	35
12 Jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur menurut bulan tahun 2013	36
13 Jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan menurut hari per tanggal 1 Desember 2013 sampai 30 Desember 2013	37
14 Jumlah dan persentase responden menurut indikator peran serta dalam kegiatan wisata di obyek wisata Sendang Asri tahun 2014	41
15 Jumlah dan persentase responden menurut pandangan gaya hidup di obyek wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur tahun 2014	43
16 Nafkah ganda yang berada di kawasan wisata menurut mata pencaharian dan pola budidaya pertanian	45
17 Data hotel (penginapan) di luar kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur tahun 2014	46
18 Data rumah makan di luar kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur tahun 2014	47
19 Jumlah pengguna jasa perahu antri dan perahu carter menurut bulan tahun 2013	49
20 Total pendapatan pelaku usaha per hari menurut jenis usaha dan musim kunjungan wisatawan di bbyek wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri tahun 2014	50
21 Jumlah pengguna jasa perahu antri dan pendapatan yang diperoleh menurut bulan tahun 2013	52
22 Jumlah pengguna jasa perahu carter dan pendapatan yang diperoleh menurut bulan tahun 2013	52
23 Total kesempatan kerja yang terbuka dan estimasi jumlah pekerja menurut pelaku usaha	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Model pariwisata sebagai mobilitas spasial	7
2 Kerangka pemikiran	17
3 Peta Desa Sendang	22
4 Grafik persentase responden menurut tempat tinggal di Desa Sendang tahun 2014	24
5 Monumem Bedhol Desa	30
6 Sketsa tata letak obyek wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur	31
7 Grafik jumlah kunjungan wisatawan menurut bulan tahun 2013	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Peta kecamatan Wonogiri	60
2 Daftar kerangka sampling	61
3 Dokumentasi	65
4 Kuesioner	67

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan dan sumberdaya alam yang melimpah serta didukung dengan lautan dan ribuan pulau yang mengelilinginya. Berbagai kekayaan sumberdaya alam yang dimilikinya menjadi potensi tersendiri bagi Indonesia untuk mengembangkan pariwisata terutama dibidang alamnya. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17508 pulau atau disebut juga sebagai nusantara atau negara maritim, telah menyadari pentingnya sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia dikarenakan pertumbuhan pariwisata Indonesia selalu di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia (Soebagyo 2012). Maka dari itu pariwisata belakangan ini selalu menjadi pusat perhatian bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata tersebut.

Industri pariwisata merupakan salah satu cara yang tepat dalam meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat baik lokal maupun global. Pariwisata mempunyai pengaruh dan manfaat yang banyak, diantaranya selain menghasilkan devisa negara dan memperluas lapangan kerja, sektor pariwisata juga bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan mengembangkan budaya lokal (Dritasto dan Anggraeni 2013). Sejalan dengan Pendit (1990) dalam Soebagyo (2012), pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyediakan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan-kemajuan dalam usaha-usaha pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, pengangkutan, serta mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sarana budaya, pelestarian lingkungan hidup, dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik kepada masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar.

Perkembangan suatu pariwisata tidak terlepas dari kunjungan wisatawan yang datang setiap harinya. Besar kecilnya jumlah wisatawan yang datang menentukan perkembangan daerah pariwisata dan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar obyek wisata tersebut. Tidak hanya itu, dalam perkembangan pariwisata permintaan dan penawaran dalam komoditi pariwisata mempunyai perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan permintaan dan penawaran jasa lainnya. Permintaan dalam kepariwisataan bisa berupa benda yang diperoleh tanpa harus membeli tetapi mempunyai daya tarik wisatawan seperti pemandangan alam yang indah, udara yang segar, cahaya matahari dan sebagainya. Selain itu, wisatawan dapat menikmati secara langsung tanpa bantuan orang lain, seperti pemandangan, gunung, danau, monumen dan lain sebagainya (Sulaksmi 2007).

Adanya pengembangan suatu kawasan wisata, memberikan dampak terhadap keadaan masyarakat disekitar lokasi kawasan wisata tersebut. Mulai dari dampak ekonomi, dampak sosial budaya, maupun dampak lingkungan. Sebuah penelitian mengatakan bahwa dampak yang muncul dari kegiatan wisata yaitu dampak ekonomi. Dampak ekonomi tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Dampak positif yang muncul dari dampak ekonomi dapat bersifat langsung.

Selain dampak positif lain yang muncul, ada dampak lain yang akan timbul, seperti dampak tidak langsung, yaitu dampak yang berupa aktifitas ekonomi lokal dari suatu pembelanjaan unit usaha penerima dampak langsung dan dampak lanjutan. Dampak lanjutan ini dapat diartikan sebagai aktifitas ekonomi lokal lanjutan dari tambahan pendapatan masyarakat lokal (Dritasto dan Anggraeni 2013).

Di sisi lain, Retnowati (2004) dalam Dhalyana (2012), mengungkapkan bahwa pariwisata juga berpotensi memicu terjadinya perubahan perilaku masyarakat, memudarnya nilai-nilai dan norma sosial, kehilangan identitas, konflik sosial, pergeseran mata pencaharian, serta kerusakan dan/atau pencemaran lingkungan. Berbagai hal rentan terjadi di masyarakat setelah adanya pariwisata. Berbagai dampak negatif yang mungkin akan ditimbulkan adanya industri pariwisata dapat diantisipasi oleh masyarakat itu sendiri.

Upaya menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai obyek tetapi menjadikan subyek dalam pembangunan akan berdampak pada manfaat yang diterima dan dirasakan oleh masyarakat dari kegiatan pembangunan tersebut. Masyarakat perlu mengoptimalkan sumberdaya manusia yang ada memperoleh tambahan pendapatan. Pekerjaan untuk memperoleh tambahan pendapatan tersebut misalnya dengan memanfaatkan potensi obyek wisata seperti berdagang, menjual souvenir, menyewakan perahu, dan lain-lain. Berkembangnya sektor pariwisata diharapkan memberikan manfaat dari sisi ekonomi yang dirasakan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata, sehingga masyarakat sekitar termotivasi untuk memanfaatkan potensi obyek wisata tersebut yang nantinya menguntungkan masyarakat melalui tingkat pendapatan dan pengaruh lainnya. Masyarakatlah yang lebih mengetahui dan memahami nilai-nilai lokal dan sejarah yang ada di obyek wisata tersebut.

Salah satu obyek wisata di Propinsi Jawa Tengah yang terkenal adalah Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur yang terletak di Desa Sendang, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Waduk Gajah Mungkur ini dibangun dengan fungsi utama sebagai pengendali banjir (*Flood Control*) Sungai Bengawan Solo.

Banyaknya wisatawan yang datang mengunjungi Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur sedikit banyak menimbulkan dampak bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar obyek wisata. Oleh karena itu, pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah **sejauhmana pengaruh Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar?**

Rumusan Masalah

Desa Sendang merupakan desa yang berada di sekitar kawasan Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri, Jawa Tengah. Waduk Gajah Mungkur dan desa yang mengitarinya dipandang sebagai satu kesatuan *Supply-Demand* pariwisata. Bila obyek wisata dipandang sebagai daya tarik untuk wisatawan mengunjungi obyek wisata, maka kunjungan wisata akan dipandang dari sisi permintaan untuk memperoleh jasa wisata dengan adanya obyek wisata

tersebut. Berbagai lapangan pekerjaan yang menawarkan kebutuhan wisata di daerah ini dilakukan oleh penduduk Desa Sendang Asri bahkan penduduk dari luar kawasan tersebut. Namun, jika melihat lebih jauh lagi, kunjungan wisatawan dan para pencari kerja baik dari dalam maupun luar kawasan wisata menimbulkan dampak terhadap kondisi sosial masyarakat itu sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti **sejauhmana Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur dalam meningkatkan perekonomian warga masyarakat serta membawa dampak terhadap perubahan sosial masyarakat di sekitar obyek wisata tersebut?**

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, dapat dirumuskan tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis dampak Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah menganalisis dampak obyek wisata dalam meningkatkan perekonomian warga masyarakat serta membawa dampak terhadap perubahan sosial masyarakat di sekitar obyek wisata tersebut.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pihak yang berminat maupun pihak yang terkait dalam penelitian ini, khususnya kepada :

1. Peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai dampak obyek wisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat secara ilmiah sesuai dengan fenomena yang terlihat.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai dampak obyek wisata di suatu daerah terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Diharapkan penelitian ini digunakan sebagai literatur dan acuan untuk penelitian lebih dalam tentang pengaruh obyek wisata.
3. Bagi perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.
4. Bagi pemerintah daerah dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan arah kebijakan terkait dengan aktivitas pariwisata.

PENDEKATAN TEORITIS

Tinjauan Pustaka

Konsep Pariwisata

Pariwisata menurut Yoeti (1996) dalam Sidarta (2002) merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, melainkan untuk menikmati perjalanan tersebut guna memenuhi keinginan yang beranekaragam. Kegiatan pariwisata yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang berarti dengan pemanfaatan yang berdampak kecil terhadap kawasan lindung. Kegiatan pariwisata pada daerah yang dilindungi, bila diatur dan dikendalikan secara baik akan mengarah pada pemanfaatan ekonomi dengan dampak kerusakan yang minimum. Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. Mengacu pada definisi *World Tourism Organization* (WTO), wisatawan merupakan setiap pengunjung yang tinggal paling sedikit 24 jam, tetapi tidak lebih dari 6 bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan antara lain: berlibur, memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, mengunjungi teman/keluarga. Sementara pelancong adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas tinggal kurang dari 24 jam di tempat yang dikunjungi, termasuk *cruise passenger* yaitu setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal atau kereta api dimana mereka tidak menginap.

Daya tarik wisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia, yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Lain halnya menurut Marpaung (2002) dalam Dhalyana (2012) mengelompokkan jenis obyek dan daya tarik wisata ke dalam dua kategori, yaitu :

1. Obyek dan daya tarik wisata (ODTW) alam, meliputi pantai, wisata bahari, pegunungan, daerah terpencil dan liar, taman dan daerah konservasi, serta *health resort*. Keindahan alam memiliki daya tarik yang sangat besar bagi wisatawan. Dengan melakukan berbagai aktivitas seperti *snorkeling*, *diving*, dan aktivitas lain yang bersentuhan langsung dengan alam, dapat memberikan kepuasan tersendiri untuk merealisasikan diri sejenak dari pekerjaan rutin.
2. Obyek dan daya tarik wisata (ODTW) sosial dan budaya, meliputi peninggalan sejarah dan kepurbakalaan dan monumen, museum dan fasilitas budaya, pola kehidupan, desa wisata, wisata keagamaan dan etnis. Wisata budaya ini dilakukan untuk mempelajari adat istiadat, perilaku, serta cara hidup masyarakat tradisional. Aktivitas seperti ini memberikan

esensi yang berbeda dari perjalanan wisata pada umumnya karena wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal serta ikut terlibat dalam kegiatan mereka, misalnya upacara adat, pertunjukkan tari, dan sebagainya.

Sementara itu, menurut Munasef (1995) dalam Sulaksmi (2007), kegiatan pariwisata terdiri dari tiga unsur, diantaranya

1. Manusia (*man*) yang merupakan orang yang melakukan perjalanan dengan maksud menikmati keindahan suatu tempat (alam).
2. Ruang (*space*) yang merupakan daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan.
3. Waktu (*time*) yang merupakan waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata.

Adanya obyek wisata dan daya tarik di dalamnya merupakan faktor penting dalam merencanakan dan mengembangkan daerah tujuan wisata. Pengembangan ini dilakukan untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan agar tetap terjaga dan keunikan dari budaya lokal di dalamnya tetap terpelihara. Oleh karena itu, peran dari para pelaku pariwisata sangat dibutuhkan untuk mengembangkan konsep pariwisata. Secara umum, aktivitas pariwisata meliputi 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring, serta evaluasi secara terpadu. Dalam aktivitas wisata, tentu melibatkan banyak pelaku yang memiliki peran berbeda-beda. Danamik dan Weber (2006) mengungkapkan setidaknya ada 6 pelaku yang terlibat dalam aktivitas wisata, yaitu:

1. Wisatawan, merupakan konsumen produk dan pelayanan yang menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.
2. Industri pariwisata, yang dikelompokkan ke dalam 2 golongan, yaitu: pertama, pelaku langsung yaitu usaha wisata menawarkan jasa yang dibutuhkan langsung oleh wisatawan, seperti tempat penginapan, restoran; kedua, pelaku tidak langsung, yaitu usaha yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, seperti usaha kerajinan tangan.
3. Pendukung jasa wisata.
4. Pemerintah, memiliki otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur.
5. Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata.
6. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), melakukan berbagai kegiatan terkait dengan konservasi dan regulasi kepemilikan serta pengusahaan sumberdata alam setempat.

Dalam pariwisata pada dasarnya tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang dapat menunjang ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata tersebut. Sarana kepariwisataan meliputi semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan pada wisatawan. Sedangkan prasarana kepariwisataan meliputi semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Yoeti (1990) dalam Sulaksmi (2007), terdapat tiga kelompok sarana kepariwisataan, meliputi :

1. Sarana pokok yang menyediakan fasilitas pokok kepariwisataan seperti hotel, travel agency, perusahaan angkutan dan lain sebagainya.

2. Sarana pelengkap yang berupa pelengkap dari sarana pokok agar wisatawan tinggal lebih lama seperti kolam renang, lapangan tenis, selancar angin, dan sebagainya.
3. Sarana penunjang yang menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap yang berfungsi agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan uang di tempat yang dikunjungi seperti tempat ibadah.

Sedangkan untuk prasarana kepariwisataan, terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Prasarana umum wisatawan, yakni : menyangkut kebutuhan umum, untuk kelancaran perekonomian seperti air bersih, pelabuhan udara, terminal dan telekomunikasi.
2. Prasarana umum masyarakat keseluruhan seperti kantor pos, bank, dan sebagainya.

Pengembangan kawasan wisata merupakan alternatif yang diharapkan mampu mendorong potensi ekonomi dan upaya pelestarian. Pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam hayati secara terpadu dengan menerapkan model pengembangan wisata berkelanjutan. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan upaya menjamin agar sumberdaya alam, sosial, dan budaya yang kita manfaatkan untuk pembangunan pariwisata dalam generasi ini dilestarikan untuk generasi mendatang (Fandeli 2000).

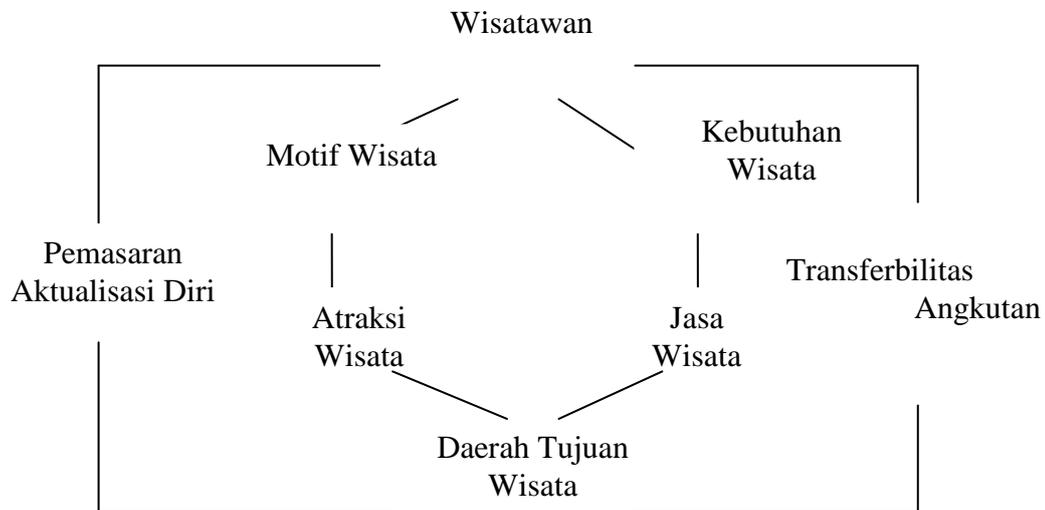
Pariwisata sebagai Sistem

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 2, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Sedangkan dalam Undang-Undang yang sama tetapi Pasal 1 Ayat 1, pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Sistem pariwisata dapat dijabarkan untuk menggambarkan bagaimanakah pariwisata tersebut terjadi. Soekadijo (2000) menyatakan bahwa sistem pariwisata dapat menunjukkan bagaimana sebagian orang dapat memanfaatkan pengetahuan tentang pariwisata untuk industri dan daerah tujuan wisata (destinasi) sebagai suatu sistem karena beberapa komponen yang ada di dalamnya mempunyai hubungan yang saling terkait. Secara umum sistem pariwisata meliputi dua aspek yaitu aspek permintaan dan aspek penawaran. Aspek permintaan adalah beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan jasa yaitu wisatawan. Sementara komponen penawaran terdiri dari produk wisata yang akan di tawarkan oleh wisatawan.

Menurut Douglas (1982) dalam Sulaksmi (2007), permintaan rekreasi sebagai jumlah kesempatan rekreasi yang diinginkan masyarakat. Permintaan rekreasi terdiri dari pemanfaatan aktual dari fasilitas yang tersedia dan permintaan yang tersembunyi karena tidak terlihat disebabkan fasilitas yang tidak memadai. Menurut Yoeti (1990) dalam Sulaksmi (2007), bahwa ada 3 (tiga) ciri permintaan pariwisata yaitu: (1) terkonsentrasi menurut musim dan daerah tujuan tertentu, (2)

elastisitasnya tinggi, dan (3) berubah-ubah sesuai dengan motivasi masing-masing individu.



Gambar 1 Model pariwisata sebagai mobilitas spasial
Sumber : Soekadijo (2000)

Dari model pariwisata sebagai mobilitas spasial pada Gambar 1 terlihat bahwa wisatawan mengadakan perjalanan karena motif wisata. Motif wisata menuntut adanya atraksi wisata yang komplementer dengan motif tersebut. Jadi atraksi wisata termasuk aspek yang diminta oleh wisatawan. Atraksi yang baik harus dapat menarik wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka dalam tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberi kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Untuk mencapai hal tersebut, beberapa persyaratan yang harus dipenuhi adalah : (1) kegiatan dan obyek atraksi harus dalam keadaan baik, (2) cara penyajiannya harus tepat, (3) harus dapat memenuhi beberapa aspek. Seperti yang tertera dalam Gambar 1, aspek pariwisata masih diperlukan aspek transferabilitas. Artinya, wisatawan memerlukan kondisi dan sarana untuk bergerak dari tempat kediamannya ke tempat tujuan wisata. Semua kebutuhan wisatawan di bidang ini dapat disebut sebagai kebutuhan akan transportasi (Soekadijo 2000).

Suwantoro (1997) dalam Dhalyana (2012) menyatakan bahwa di Indonesia dalam pengembangan kegiatan pariwisata dikenal dua tipe pengembangan (berdasarkan pola, proses, serta pengelolaannya) yaitu tipe tertutup dan tipe terbuka. Pariwisata tipe tertutup mempunyai karakteristik lokasinya terpisah dari masyarakat setempat dan tidak melibatkan masyarakat sekitarnya sehingga kontribusi untuk daerah sangat kurang. Sementara pariwisata tipe terbuka mempunyai sifat spontan pada umumnya ditandai dengan adanya hubungan intensif antara wisatawan dengan masyarakat sekitarnya distribusi pendapatan yang diperoleh dari wisatawan dapat secara langsung dinikmati oleh penduduk lokal. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan fasilitas obyek wisata setempat. Dampak negatif yang dimiliki akan cepat menjalar kedalam penduduk lokal sehingga sulit untuk diantisipasi.

Suatu obyek wisata yang berada di daerah tertentu harus memiliki nilai kompetisi yang tinggi untuk dapat dikembangkan. Dengan adanya perkembangan pariwisata akan memiliki kaitan langsung dengan perubahan struktur ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat. Secara umum pariwisata telah memberikan devisa yang cukup besar bagi berbagai negara. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17508 pulau atau disebut juga sebagai nusantara, telah menyadari pentingnya sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia dikarenakan pertumbuhan pariwisata Indonesia selalu di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia (Soebagyo 2012). Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta telah meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan dari suatu daerah ke daerah lain. Kunjungan wisatawan akan merangsang interaksi sosial dengan penduduk di sekitar tempat wisata dan merangsang tanggapan masyarakat sekitarnya sesuai dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi baik di bidang perekonomian, kemasyarakatan maupun kebudayaan mereka.

Dampak Pariwisata

Dampak didefinisikan sebagai setiap perubahan yang terjadi di dalam lingkungan akibat aktivitas manusia. Untuk dapat melihat terjadinya dampak, perlu adanya suatu acuan yaitu kondisi lingkungan sebelum adanya aktivitas (Soemarwoto 1989). Lebih lanjutnya Soemarwoto (1989) mengungkapkan bahwa penetapan suatu dampak dapat dilakukan melalui tahap, yaitu:

- a. Melakukan identifikasi dampak yang terjadi pada komponen lingkungan. Banyak metode telah dikembangkan untuk memudahkan identifikasi komponen mana yang akan terkena dampak dan mana yang tidak.
- b. Pengukuran atau perhitungan dampak yang akan terjadi pada komponen lingkungan tersebut.
- c. Penggabungan beberapa komponen lingkungan yang sangat berkaitan, kemudian dianalisis dan digunakan untuk menetapkan refleksi dari dampak komponen sebagai indikator menjadi gambaran perubahan lingkungan atau dampak lingkungan.

Menurut Retnowati (2004), adanya aktivitas ekowisata (pariwisata) dapat memberi manfaat kepada masyarakat setempat dengan pembukaan lapangan kerja, kesempatan berusaha, dan pendanaan yang diserap kembali dalam bentuk proyek-proyek pembangunan daerah. Yoeti (2008) mengungkapkan bahwa berdasarkan kacamata ekonomi makro, pariwisata memberikan dampak positif yaitu:

- a. Dapat menciptakan kesempatan berusaha
- b. Dapat meningkatkan kesempatan kerja
- c. Dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar.
- d. Dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah
- e. Dapat meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB)

- f. Dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya
- g. Dapat memperkuat neraca pembayaran. Bila neraca pembayaran mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia, dan sebaliknya.

Yoeti (2008) mengemukakan bahwa pariwisata sebagai katalisator dalam pembangunan karena dampak yang diberikannya terhadap kehidupan perekonomian di negara yang dikunjungi wisatawan. Lain halnya menurut Suwanto (1997) dalam Dhalyana (2012) mengungkapkan bahwa pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi penting tetapi apabila tidak dilakukan dengan benar, maka pariwisata berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Menurut penelitian Sidarta (2002) di daerah wisata Sanur, dampak sosial ekonomi adalah dampak yang terjadi pada sistem ekonomi menyangkut struktur ekonomi dan kondisi ekonomi. Struktur ekonomi diartikan sebagai suatu kesempatan kerja, pendapatan perseorangan, pendapatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan distribusi pendapatan. Faktor-faktor yang termasuk dalam kondisi ekonomi adalah pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Menurutnya pula dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari status tempat tinggal, bangunan rumah, lantai rumah, kepemilikan kendaraan, perubahan pekerjaan, dan pola pembagian kerja. Hasil menunjukkan bahwa di daerah wisata Sanur tersebut mengalami perubahan antara tahun 1980-1990 dengan tahun 1991-2001. Salah satu contoh yaitu daya beli responden meningkat, dulu status tempat tinggalnya sewa atau numpang menjadi sudah bisa membeli tanah di sekitar kawasan pariwisata Sanur bahkan menjadi hak milik kepala rumah tangga. Selain itu, perubahan pekerjaan pun terjadi di kawasan pariwisata Sanur. Dulu masyarakat disana hanya bekerja pada pekerjaan pokok seperti petani ataupun nelayan. Namun sekarang mereka sudah bekerja juga dalam pekerjaan sampingan seperti jasa pariwisata, mengelola rumah kos, berdagang, dan lain sebagainya.

Yoeti (2008) mengungkapkan bahwa dampak negatif yang terjadi akibat pengembangan pariwisata adalah :

- a. Sumber-sumber hayati menjadi rusak, yang menyebabkan Indonesia kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang.
- b. Pembuangan sampah sembarangan selain menyebabkan bau tidak sedap, juga membuat tanaman di sekitarnya mati.
- c. Sering terjadi komersialisasi seni-budaya.
- d. Terjadi *demonstration effect*, kepribadian anak-anak muda rusak. Cara berpakaian anak-anak sudah mendunia berkaos oblong dan bercelana kedodoran.

Sedangkan dampak pariwisata terhadap kondisi sosial budaya masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi sepuluh kelompok besar (Cohen 1984 dikutip Pitana dan Gayatri 2004):

- a. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat ekonomi atau ketergantungannya
- b. Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat
- c. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial

- d. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata
- e. Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat
- f. Dampak terhadap pola pembagian kerja
- g. Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial
- h. Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan
- i. Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial
- j. Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat

Tingkat Pendapatan

Menurut Badan Pusat Statistik (2010) konsep pendapatan rumah tangga adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan dapat berasal dari:

- a. Balas jasa faktor produksi tenaga kerja, yaitu upah/gaji, keuntungan, bonus, yang mencakup dari seluruh anggota rumah tangga yang bekerja sebagai imbalan bagi pekerjaan yang dilakukan
- b. Balas jasa kapital, yaitu bunga, bagi hasil dari hasil usaha seluruh anggota rumah tangga
- c. Pendapatan yang berasal dari pihak lain yaitu pendapatan di luar upah/gaji yang menyangkut dari: (i) perkiraan sewa rumah milik sendiri; (ii) bunga deviden; (iii) bukan hasil usaha; (iv) pensiunan; (v) kiriman dari famili/pihak lain secara rutin, ikatan dinas.

Pendapatan dari sektor pariwisata merupakan sumber dana bagi suatu daerah dimana pariwisata itu berada. Dengan semakin meningkatnya kunjungan wisata, berarti semakin bertambah pengeluaran wisatawan yang berdampak naiknya permintaan barang atau jasa-jasa yang diperlukan wisatawan. Dari proses itulah berakibat pada bertambahnya lapangan kerja yang berarti menaikkan pendapatan masyarakat.

Pendapatan rumah tangga dapat diketahui dengan menjumlahkan pendapatan dari semua sumber pendapatan. Pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga dapat beragam, hal ini disebabkan disamping kegiatan utama sebagai petani atau nelayan juga dari kegiatan-kegiatan lain seperti dagang, usaha jasa dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Sulaksmi 2007).

Dalam laporan akhirnya menyatakan bahwa dampak ekonomi diartikan sebagai bentuk kontribusi dari suatu kegiatan wisata di suatu wilayah terhadap bidang perekonomian di wilayah tersebut. Kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendapatan, peluang usaha dan kerja, serta perubahan mata pencaharian masyarakat (Rachmawati 2005 dalam Naibaho 2013). Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata di bidang ekonomi dapat memberikan dampak negatif maupun dampak positif. Dampak negatif dari adanya kegiatan pariwisata adalah terjadinya penurunan pendapatan bagi masyarakat yang bergerak di sektor pertanian, karena cenderung menurunnya kualitas lahan yang digunakan. Sedangkan dampak positif yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata diantaranya adalah terjadinya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), terciptanya lapangan pekerjaan, dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat di sekitar kawasan pariwisata.

Peluang Usaha dan Kerja

Industri pariwisata merupakan industri yang sifatnya menyerap kebutuhan tenaga kerja, baik masyarakat disekitar kawasan, bahkan sampai di luar kawasan wisata. Maka dari itu pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan usaha dan kerja. Peluang usaha dan kerja lahir akibat adanya permintaan wisatawan. Dengan kedatangannya wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang kerja masyarakat untuk menjadi pengusaha hotel, warung, dagang, dan lain-lain.

Setiyanti (2011) dikutip Naibaho (2013) mengungkapkan peluang usaha dan kerja menurut BPS, dapat dibedakan atas usaha formal dan informal. Usaha informal adalah usaha tradisional yang lokasinya tidak tetap, tidak memakai bangunan dan jam kerja yang tidak teratur. Sedangkan usaha formal mencakup usaha sendiri dan usaha dengan bantuan keluarga. Usaha formal merupakan usaha yang lokasinya tetap, menggunakan bangunan dan jam kerja yang teratur serta mencakup usaha dengan buruh tetap dan karyawan.

Melihat hasil penelitian terdahulu, hasil penelitian Tando (1992) dalam Setiyanti (2011) menunjukkan bahwa kehadiran pariwisata telah memberikan peluang bagi masyarakat lokal dan sekitarnya untuk memanfaatkan peluang tersebut seperti dalam usaha penginapan, travel, rumah makan, perdagangan, transportasi, dan jasa. Kelompok masyarakat yang menggunakan peluang usaha jasa dan tenaga kerja di pariwisata umumnya berasal dari masyarakat lokal. Akan tetapi pada usaha formal, sebagian besar peluang kerja dimanfaatkan oleh karyawan dari luar daerah. Penggunaan peluang usaha di pariwisata juga telah menyebabkan adanya peralihan pemilikan sumberdaya alam antara penduduk lokal dengan penduduk desa lain yang terlibat usaha pendirian penginapan.

Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat berarti menyiapkan pemerintah dan masyarakat untuk menerima tanggung jawab dan aktivitas tertentu (Khairudin, 1992). Sementara Davis dikutip Khairudin (1992) menyebutkan bahwa bentuk peran serta terdiri dari :

- a. Konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa
- b. Sumbangan spontan berupa uang dan barang
- c. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya dari pihak ketiga
- d. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai oleh masyarakat sendiri
- e. Sumbangan dalam bentuk kerja
- f. Mengadakan pembangunan di kalangan keluarga
- g. Membangun proyek masyarakat yang bersifat otonomi

Menurut Arnstein dalam Mitchell (2003) derajat keterlibatan masyarakat dapat diidentifikasi ke dalam 8 tingkatan, mulai dari tanpa partisipasi sampai dengan pelimpahan kekuasaan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Delapan tingkatan partisipasi masyarakat menurut Arnstein

No	Tingkatan Partisipasi	Tingkatan Pembagian Kekuasaan
1	Manipulasi	Tidak ada partisipasi
2	Terapi	
3	Pemberitahuan	<i>Tokenism</i>
4	Konsultasi	
5	<i>Placation</i>	
6	Kemitraan	Tingkat kekuasaan masyarakat
7	Pendelegasian Kekuasaan	
8	Kontrol Masyarakat	

Berdasarkan tabel 1, tingkatan 1 dan 2 yaitu manipulasi dan terapi merupakan partisipasi yang bersifat mendidik dan mengobati. Dalam tangga pertama dan kedua ini Arnstein menganggap itu bukan bentuk partisipasi. Tingkatan 3 sampai 5 yaitu pemberitahuan, konsultasi, dan *placation* termasuk ke dalam tingkat kekuasaan “tokenism”, dimana masyarakat diperbolehkan mengeluarkan pendapat dan pendapat mereka didengarkan namun masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan jaminan bahwa pendapat mereka tersebut akan dipertimbangkan oleh pihak pengambil keputusan. Pemegang kekuasaan lebih menentukan semua keputusan, dan kontrol masyarakat, rakyat memiliki pengaruh di dalam proses pengambilan keputusan. Pada tingkatan ini masyarakat dan pemerintah melakukan proses tawar menawar. Tingkatan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. **Manipulasi.** Pada tangga partisipasi ini bisa diartikan relatif tidak ada komunikasi apalagi dialog. Tujuan sebenarnya bukan untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, tetapi untuk mendidik atau “menyembuhkan” partisipan (masyarakat tidak tahu terhadap tujuan, tetapi hadir dalam forum)
2. **Terapi.** Pada level ini telah ada komunikasi namun bersifat terbatas. Inisiatif datang dari pemerintah dan hanya satu arah.

Tangga ketiga sampai kelima dikategorikan sebagai derajat tokenism. Peran serta pada jejaring ini memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat.

3. **Informasi.** Pada jenjang ini komunikasi sudah mulai banyak terjadi, tetapi masih bersifat satu arah dan tidak ada sarana timbal balik. Informasi telah diberikan kepada masyarakat, tetapi masyarakat tidak diberikan kesempatan melakukan tanggapan baik (*feed back*)
4. **Konsultasi.** Pada tangga partisipasi ini komunikasi telah bersifat dua arah, tetapi masih bersifat partisipasi yang ritual. Sudah ada penjangkaran aspirasi, telah ada aturan pengajuan usulan, telah ada harapan bahwa aspirasi masyarakat akan didengarkan. Namun, belum ada jaminan apakah aspirasi tersebut akan dilaksanakan ataupun perubahan akan terjadi.
5. **Penentraman (*Placation*).** Pada level ini komunikasi telah berjalan dengan baik dan sudah ada negosiasi antara masyarakat dan pemerintah. Masyarakat dipersilahkan untuk memberikan saran atau merencanakan

usulan kegiatan. Namun, pemerintah tetap menahan kewenangan untuk menilai kelayakan dan keberadaan usulan tersebut.

Tiga tangga teratas dikategorikan sebagai bentuk yang sesungguhnya dari partisipasi dimana masyarakat memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

6. **Kemitraan.** Pada tangga partisipasi ini, pemerintah dan masyarakat merupakan mitra sejajar. Kekuasaan telah diberikan dan telah ada negosiasi antara masyarakat dan pemegang kekuasaan, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun *monitoring* dan evaluasi. Hal ini ditujukan kepada masyarakat yang selama ini tidak memiliki akses untuk proses pengambilan keputusan diberikan kesempatan untuk bernegosiasi dan melakukan kesepakatan.
7. **Pendelegasian Kekuasaan.** Pemerintah memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk mengurus sendiri beberapa kepentingannya, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, *monitoring* dan evaluasi sehingga masyarakat memiliki kekuasaan yang jelas dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberhasilan program
8. **Pengendalian warga.** Dalam tangga partisipasi ini, masyarakat sepenuhnya mengelola berbagai kegiatan untuk kepentingannya sendiri yang disepakati bersama dan tanpa campur tangan pemerintah.

Beberapa kegiatan sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kegiatan pariwisata dapat berupa (Smith dikutip Fandeli 2000):

- a. Menyediakan berbagai produk wisata sebagai kebutuhan wisatawan, seperti jasa transportasi, akomodasi, dan lain-lain.
- b. Menjaga *image* dari kawasan wisata sehingga tetap menarik bagi para wisatawan maupun calon wisatawan.
- c. Ikut menjaga kondisi kawasan baik secara fisik maupun sosial, seperti keamanan, kenyamanan, dan sistem budaya.
- d. Menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat untuk tetap berpartisipasi secara menyeluruh dalam usaha memperkenalkan kawasan wisata yang ada di daerahnya.
- e. Ikut serta dalam promosi atau publikasi yang diadakan.
- f. Sumber informasi, masyarakat dapat memberikan masukan, kritik, dan saran dalam usaha pengembangan pariwisata.
- g. Pengusaha, masyarakat dapat mendirikan usaha ataupun menjual produk.
- h. Pengendali, masyarakat yang masih menjunjung tinggi kelestarian daerahnya tentu akan berusaha mempertahankan kelestarian lingkungan dan budayanya.

Yudasmara (2010) mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, pemahaman tentang lingkungan, dan pendapatan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya memberdayakan masyarakat agar menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas. Hal ini tentu akan berdampak pada peningkatan *softskill* masyarakat dalam melakukan kegiatan pariwisata sehingga kepentingan masing-masing pihak terpenuhi.

Proses Sosial dan Gaya Hidup

Interaksi sosial disebut juga sebagai proses sosial yang terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi antarpihak yang terlibat. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial dan merupakan hubungan yang menyangkut antar individu, antar kelompok, dan antar individu dan kelompok (Soekanto, 1990). Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan, dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian.

Menurut Soekanto (1990) proses sosial yang mendekatkan atau mempersatukan (*assosiatif*) dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Kerjasama berarti bekerja bersama dalam rangka mencapai sesuatu tujuan bersama. Beberapa sosiolog menganggap kerjasama sebagai bentuk interaksi sosial yang pokok. Namun, ada pula yang menganggap sebagai proses utama. Fungsi kerjasama digambarkan oleh Cooley (1930) dikutip Soekanto (1990) sebagai berikut:

“kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna”.

Lima bentuk kerjasama menurut Thompson dan McEwen (1958) dikutip Soekanto (1990), yaitu: (i) kerukunan; (ii) bargaining; (iii) ko-optasi, proses penerimaan unsur-unsur baru; (iv) koalisi, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang memiliki tujuan-tujuan yang sama; (v) *joint-ventrue*, kerjasama dalam perusahaan-perusahaan tertentu seperti pengeboran minyak, perhotelan, dan sebagainya.

- b. Akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk mencapai kestabilan

- c. Asimilasi merupakan proses-proses sosial dalam taraf lanjut. Hal ini ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Menurut Soekanto (1990) proses sosial yang menjauhkan atau mempertentangkan (*disosiatif*) dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Persaingan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan
- b. Kontravensi merupakan bentuk persaingan dan konflik. Kontravensi terdapat tiga tipe umum yaitu kontravensi generasi masyarakat, kontravensi seks, dan kontravensi parlementer
- c. Pertentangan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan

Gaya hidup menurut pengertian kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di masyarakat. Soekanto (1990) dalam Dhalyana (2012) lebih jelasnya mendefinisikan gaya hidup sebagai serangkaian pola hidup dan perilaku masyarakat yang terealisasi melalui konsumsi, sikap hidup, dan pergaulan. Dalam kehidupan bermasyarakat, gaya hidup membantu mendefinisikan sikap, nilai-nilai dan menunjukkan kekayaan serta posisi sosial seseorang. Gaya hidup menjadi penunjuk adanya perbedaan lapisan tersebut. Lapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat dibedakan berdasar gaya hidup yang mereka miliki, sehingga jelas membedakan antara lapisan atas dan lapisan bawah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kartodirjo (1987) dalam Handayani (2005), bahwa gaya hidup merupakan fungsi dari stratifikasi sosial, yaitu sebagai garis pemisah atau petunjuk perbedaan antar golongan, sehingga faktor kekayaan, status, dan kekuasaan turut mempengaruhi struktur gaya hidup.

Soekanto (1990) menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan kaidah-kaidah sebagai pengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain atau antara seseorang dengan masyarakatnya. Kaidah atau peraturan yang ditetapkan dalam masyarakat ditujukan agar tumbuh *conformity* warga masyarakat terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan. *Conformity* adalah proses penyesuaian diri dengan masyarakat, dengan cara mengindahkan kaidah dan nilai-nilai masyarakat. sebaliknya, *deviation* adalah penyimpangan terhadap kaidah dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Lebih lanjut Soekanto menjelaskan dalam masyarakat tradisional, tradisi sangat kuat sehingga kaidah yang berlaku diturunkan dari generasi ke generasi tetap sama. Masyarakat tradisional kurang berhubungan dengan dunia luar sehingga memperkecil kemungkinan melakukan tindakan yang menyimpang dari tradisi. Berbeda halnya dengan masyarakat kota, masyarakat kota selalu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kotanya. Kota

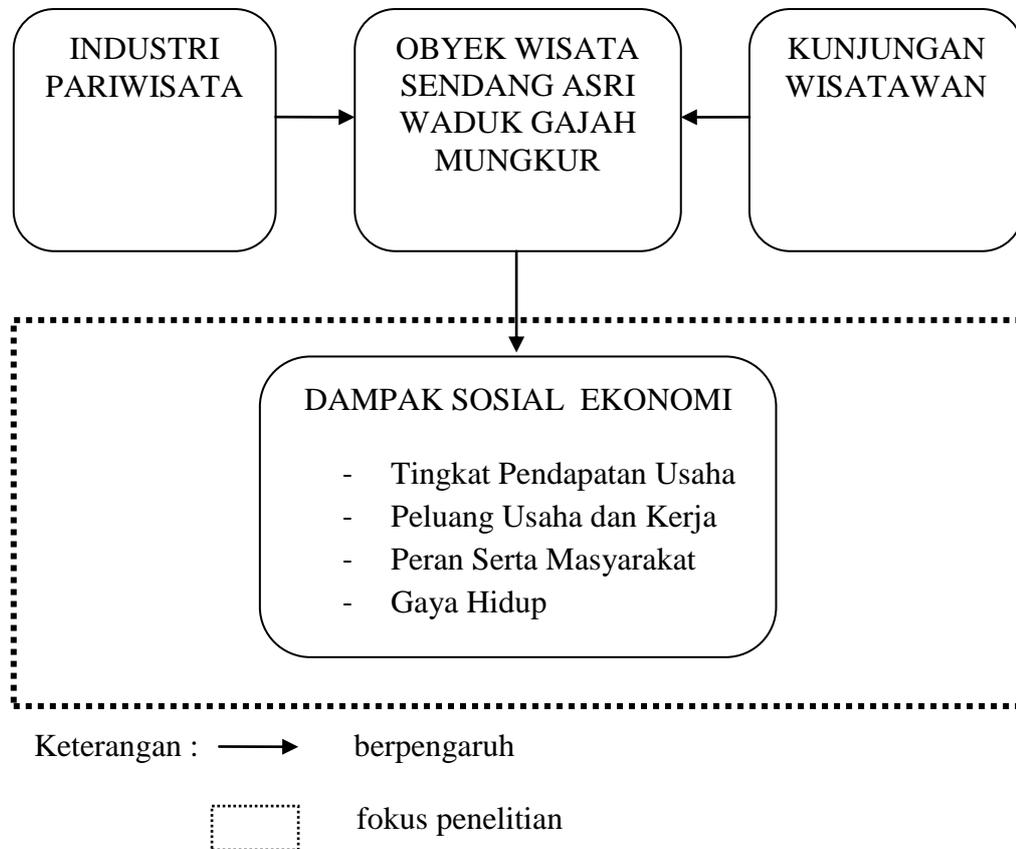
merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh-pengaruh luar. Dengan demikian, kaidah-kaidah dalam kota selalu mengalami perkembangan dan perubahan.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa perbedaan antara gaya hidup lapisan sosial menurut Amaludin (1987) dalam Handayani (2005), terwujud dalam berbagai bentuk antara lain gaya bangunan rumah, gaya bahasa, dan gaya pakaian seseorang. Dalam penelitiannya (Handayani 2005) yang menganalisis dampak pariwisata terhadap gaya hidup komunitas pengrajin logam mengungkapkan bahwa perkembangan industri pariwisata menyebabkan gaya bangunan rumah, gaya pakaian, gaya bahasa, pola makan keluarga, dan pola kepemilikan barang sekunder berubah. Semakin tinggi lapisan seorang pengrajin logam di Kelurahan Purbayan, maka semakin baik pula gaya bangunan rumah yang dimilikinya. Dimana rumah tipe limasan merupakan ciri salah satu simbol dari pengrajin lapisan atas. Tetapi dengan adanya pengembangan industri pariwisata, muncul gejala perubahan bentuk rumah pada pengrajin lapisan atas. Mereka cenderung lebih memilih rumah bentuk *loji* sebagai simbol mereka daripada rumah bentuk *limasan*.

Pada gaya pakaian, hampir semua pengrajin menggunakan pakaian modern. Tetapi dalam anggaran pengeluaran untuk membeli pakaian menunjukkan perbedaan, dimana pengrajin lapisan atas cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk membeli pakaian daripada pengrajin. Sedangkan pada gaya bahasa, semua lapisan menggunakan bahasa jawa *ngoko* dan *madya*, hal tersebut menunjukkan gejala luntarnya budaya jawa, karena sebelum terdapat pengembangan industri pariwisata, pengrajin lapisan atas menggunakan bahasa jawa *krama* atau halus dalam berbicara sehari-hari. Dari berbagai penjelasan diatas, terlihat bahwa dampak dari pengembangan industri pariwisata tersebut menyebabkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat. Para pengrajin lapisan atas cenderung lebih bersifat raktis dalam menerapkan gaya hidup. Yaitu, menggunakan rumah bentuk *loji*, menggunakan pakaian modern dengan anggaran biaya tinggi, menggunakan bahasa yang lebih fleksibel yaitu campuran bahasa Indonesia dengan jawa *ngoko* atau *madya*, memiliki pola pemilikan barang sekunder yang tinggi, dan menerapkan hubungan produksi yang berciri industri.

Kerangka Pemikiran

Obyek wisata di suatu daerah memiliki keindahan alam baik secara fisik maupun keanekaragaman hayati. Itu semua menjadi hal paling penting untuk melihat keberlangsungan suatu kegiatan pariwisata. Obyek wisata di suatu daerah selalu memiliki dampak baik secara langsung maupun tidak langsung baik bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata maupun di luar kawasan wisata. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui dampak obyek wisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kondisi sosial ekonomi dilihat berdasarkan tingkat pendapatan usaha, peluang usaha dan kerja, gaya hidup, dan peran serta masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam melihat pengaruh obyek wisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata.



Gambar 2 Kerangka pemikiran

Hipotesis

Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur berpengaruh nyata terhadap kondisi sosial ekonomi warga masyarakat di sekitar obyek wisata tersebut.

Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan konsep-konsep yang dibuat untuk membantu dalam pengumpulan data di lapangan sampai mengolah dan menganalisis data. Sejumlah konsep operasional yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis-jenis pekerjaan di sektor pariwisata adalah segala bentuk pekerjaan yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi segala permintaan akan kebutuhan wisatawan dan kegiatan wisata. Jenis pekerjaan industri pariwisata dalam penelitian ini dikategorikan menjadi :

- (1) Warung Tetap
 - (2) Asongan
 - (3) Pedagang Kaki Lima
 - (4) Penyewa Jasa Atraksi
 - (5) Rumah Makan
 - (6) Penginapan
2. Tingkat pendapatan adalah jumlah pemasukan yang diperoleh oleh responden sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan dalam kurun waktu hari biasa, hari libur, dan sabtu minggu. Pengukuran didasarkan pada rata-rata pendapatan rumahtangga.
 3. Peluang usaha dan kerja adalah kesempatan bagi masyarakat untuk menjadi pelaku usaha di bidang formal dan informal sebagai akibat kedatangan wisatawan ke suatu daerah.
 4. Gaya hidup adalah serangkaian pola hidup dan perilaku masyarakat yang terealisasi melalui konsumsi, sikap hidup, dan pergaulan.
 5. Peran serta masyarakat berarti menyiapkan pemerintah dan masyarakat untuk menerima tanggung jawab dan aktivitas tertentu.

PENDEKATAN LAPANGAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sendang, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan karena keberadaan obyek wisata ini di tengah masyarakat dapat memberikan manfaat yang begitu banyak bagi masyarakat yang tinggal di sekitaran obyek wisata maupun jauh dari obyek wisata. Sehingga menjadi relevan terhadap penelitian ini untuk melihat sejauh mana dampak adanya obyek wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Proses penelitian dimulai dari pembuatan proposal penelitian pada bulan Februari 2014. Penelitian dilaksanakan dalam waktu enam bulan, dari bulan Februari sampai bulan Juli 2014. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal skripsi, kolokium, pengambilan data lapangan, penulisan draft skripsi, sidang skripsi, dan perbaikan laporan penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan pendekatan survey yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama penelitian. Metode kualitatif bersifat *explanatory research* dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap informan, observasi, dan analisa data sekunder yang terkait dengan topik penelitian. Metode kualitatif yang dilakukan berguna untuk melengkapi data terkait pengaruh obyek wisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah wawancara kepada informan.

Teknik Penentuan Informan dan Responden

Informan adalah orang yang termasuk dalam kegiatan ini yang memberikan keterangan mengenai informasi ataupun data disekitar lingkungannya yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan juga dikatakan sebagai pihak yang dapat mendukung keberlangsungan informasi penelitian secara lancar. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pihak pengelola obyek wisata dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam terbentuknya obyek wisata tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha yang berada di sekitar obyek wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur. Sebelum pengambilan responden, terlebih dahulu dibuat kerangka sampling dari seluruh pelaku usaha yang berada di sekitar kawasan obyek wisata. Selanjutnya diambil sampel dengan teknik *Stratified Random Sampling* setelah sebelumnya masing-masing jenis usaha dipisahkan. *Stratified Random Sampling* dapat menggambarkan secara tepat mengenai sifat-sifat populasi yang heterogen, yang sebelumnya harus dibagi-bagi

dalam lapisan yang seragam, dan dari setiap lapisan dapat diambil sampel secara acak (Singarimbun dan Effendi 1989). Penentuan jumlah responden diambil sebanyak 70 orang, dengan menimbang bahwa ada dua kelompok pelaku usaha di obyek wisata tersebut. Pertama pelaku usaha didalam obyek wisata, dan yang kedua, pelaku usaha diluar obyek wisata. Faktor-faktor yang akan menjadi bahan pertimbangan metode penarikan sampel adalah jumlah keseluruhan pelaku usaha yang ada di sekitaran obyek wisata tersebut, pengelompokkan bidang usaha yang sama, dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan tabel penentuan jumlah sampel terhadap pelaku usaha yang ada di obyek wisata tersebut.

Tabel 2 Distribusi sampel penelitian

No	Jenis Pelaku Usaha	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Pelaku usaha di dalam kawasan	392	35
	- Warung tetap	58	5
	- Pedagang kaki lima	215	20
	- Pedagang asongan	91	6
	- Penyewa jasa atraksi	28	4
2.	Pelaku usaha di luar kawasan	35	35
	- Penginapan/hotel	11	11
	- Rumah makan	24	24
Total Sampel			70

Berdasarkan data pada Tabel 2 diatas, tampak bahwa pelaku usaha di dalam kawasan dibagi menjadi empat jenis yaitu warung tetap, pedagang kaki lima, pedagang asongan, dan penyewa jasa atraksi. Sedangkan pelaku usaha di luar kawasan dibagi menjadi dua jenis yaitu, penginapan dan rumah makan. Dari kedua jenis pelaku usaha diatas, masing-masing diambil 35 orang dari jenis usaha yang berbeda untuk dijadikan responden. Pelaku usaha di dalam kawasan seperti warung tetap memiliki 58 orang lalu diambil responden sebanyak 5 orang. Pedagang kaki lima berjumlah 215 orang diambil responden sebanyak 20 orang. Pedagang asongan berjumlah 91 orang lalu diambil responden sebanyak 6 orang dan penyewa jasa atraksi berjumlah 28 orang lalu diambil responden sebanyak 4 orang.

Sementara itu, pelaku usaha di luar kawasan dibagi menjadi dua. Pelaku usaha penginapan atau hotel dan rumah makan. Pelaku usaha penginapan atau hotel berjumlah 11 hotel lalu diambil responden sebanyak 11 hotel. Sedangkan rumah makan berjumlah 24, lalu diambil responden sebanyak 24. Pengambilan jumlah yang sama antara populasi dan responden ini dilakukan mengingat jumlah keseluruhan dari pelaku usaha yang berada di luar kawasan wisata sudah mencukupi sebanyak 35.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara kepada pelaku usaha serta informan secara mendalam di lokasi penelitian. Kuesioner diberikan kepada pelaku usaha yang dijadikan respondendan

peneliti mendampingi serta membantunya dalam pengisian kuesioner tersebut untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengisian. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan kepada informan untuk memperoleh gambaran keadaan desa dan masyarakat secara langsung serta untuk kebutuhan dokumentasi. Tidak hanya itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menambah hasil yang lebih nyata mengenai penelitian yang dilakukan.

Adapun data sekunder diperoleh peneliti melalui studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder juga bisa diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti pemerintah desa, pengelola obyek wisata, dan lain sebagainya yang dijadikan unit analisa. Data sekunder yang diambil dari pihak-pihak tersebut berupa, profil desa, data penduduk, sejarah terbentuknya obyek wisata tersebut, jumlah kunjungan wisata tiap tahunnya, dan data-data terkait lainnya. Selain itu peneliti juga membuat catatan harian selama proses pengumpulan data dilapangan untuk melengkapi bagian yang kurang pada data primer dan data sekunder. Kemudian, data primer dan data sekunder digunakan untuk saling mendukung satu sama lain dan menyempurnakan hasil penelitian. Responden diwawancarai sesuai dengan kuesioner dan pedoman wawancara mendalam yang telah disusun.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data kuantitatif dari pengisian kuesioner diolah dengan tabulasi silang sedangkan data kualitatif dari wawancara mendalam dan observasi disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan dan memperkuat analisis dari data kuantitatif yang diperoleh. Data yang diperoleh dalam penelitian baik data kuantitatif dan data kualitatif digabungkan dan disajikan dalam bentuk tabel, matriks, dan gambar serta teks naratif. Hasil tersebut kemudian ditarik kesimpulan yang mengacu untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam pengklasifikasian tingkat pendapatan, data kuantitatif mengenai tingkat pendapatan seluruh pelaku usaha yang dijadikan responden diolah menggunakan *Microsoft Excel 2010* untuk melihat tingkatan pendapatan dari masing-masing pelaku usaha. Kemudian didapat pengklasifikasian untuk masing-masing responden. Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan sebagai pendukung dan akan diolah serta dianalisis dengan teks naratif.

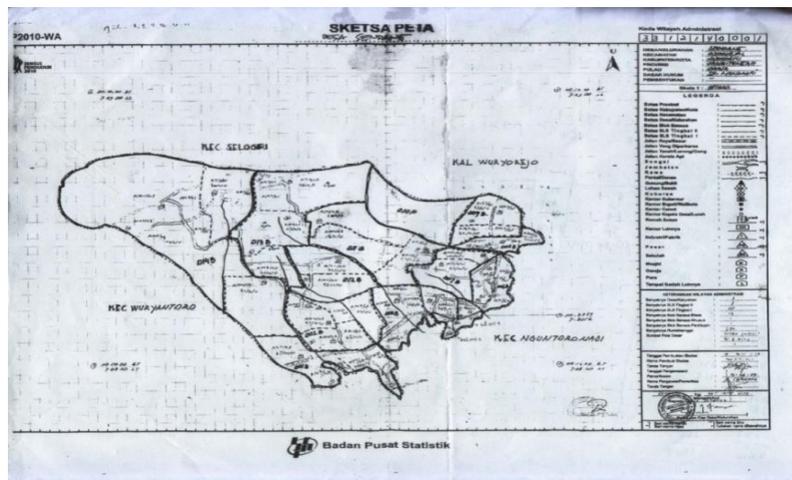
GAMBARAN UMUM DESA SENDANG

Deskripsi Umum Desa Sendang

Secara administratif Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur berada di Desa Sendang, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Letak geografis Desa sendang berada pada $7^{\circ} 47' 00''$ LS s/d $7^{\circ} 48' 20''$ LS dan $110^{\circ} 50' 00''$ BT s/d $110^{\circ} 53' 20''$ BT dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara, berbatasan dengan Kelurahan Wuryorejo dan Kecamatan Wonogiri.
- Sebelah timur, berbatasan dengan Kelurahan Pokoh Kidul dan Kecamatan Nguntoronadi.
- Sebelah selatan, berbatasan dengan Kecamatan Gumiwanglor dan Kecamatan Wuryantoro.
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kelurahan Pare.

Desa Sendang terdiri dari 12 desa yang meliputi Desa Kedungareng, Desa Sendang, Desa Godean, Desa Bendorejo, Desa Jajar, Desa Selopukang, Desa Gondanglegi, Desa Nglegong, Desa Kolotoko, Desa Prampelan, Desa Sokogunung, dan Desa Kembang. Peta Desa Sendang dapat dilihat dalam Gambar 3.



Gambar 3 Peta Desa Sendang
Sumber : Data Monografi Desa Sendang, 2014

Kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur ini merupakan kawasan strategi yang berjarak 5 km dari kota Wonogiri serta dilengkapi dengan transportasi untuk sampai di kawasan wisata tersebut yang memadai. Lokasi penelitian ini dilakukan di sekitar Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri, yang menjadi tujuan utama wisatawan untuk berlibur. Oleh karena itu, sebagian penduduk sekitar wisata tersebut, memanfaatkan kawasan sekitarnya untuk membuka usaha baik didalam kawasan wisata maupun diluar kawasan wisata seperti, pedagang kaki lima, warung tetap, asongan, penyewa jasa atraksi, hotel

(penginapan), maupun rumah makan. Kesempatan ini tidak dilewatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka dan wisatawan.

Kondisi Demografi

Penduduk dan Mata Pencaharian

Desa Sendang terdiri dari 12 Dusun dan 1 204 Kepala Keluarga. Berdasarkan data monografi Desa Sendang tahun 2014 tercatat sejumlah 3924 jiwa dengan proporsi laki-laki 1960 jiwa atau 49.94 persen dan perempuan 1964 jiwa atau 50.06 persen. Proporsi antara laki-laki dan perempuan di Desa Sendang dengan 12 Dusun tersebut dapat dikatakan hampir berimbang. Lain halnya dengan responden yang diteliti baik dari dalam kawasan maupun luar kawasan. Sekitar 60 persen responden tergolong perempuan dan 40 persen tergolong laki-laki. Data persentase responden menurut jenis kelamin disajikan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden laki-laki dan perempuan menurut jenis pekerjaan tahun 2014

Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin dan Persentase (%)			
	Laki-Laki (orang)	(%)	Perempuan (orang)	(%)
Warung Tetap	3	4	2	3
Asongan	3	4	3	4
Pedagang Kaki Lima	5	7	15	21
Penyewa Jasa Atraksi	4	6	-	-
Hotel	6	9	5	7
Rumah Makan	7	10	17	25
Total	28	40	42	60

Proporsi pelaku usaha antara laki-laki dan perempuan secara keseluruhan mengalami perbedaan yang cukup jauh. Secara keseluruhan pelaku usaha di dominasi oleh perempuan. Namun, pada jenis usaha penyewa jasa atraksi, para pelaku usaha seluruhnya adalah laki-laki. Hal ini disebabkan kegiatan mengoperasikan perahu merupakan kegiatan yang cukup beresiko dan merupakan pekerjaan yang menuntut kekuatan fisik dan keterampilan dalam mengemudikan perahunya. Sedangkan untuk pelaku usaha pedagang kaki lima, banyak dikerjakan oleh perempuan, karena membutuhkan keterampilan dalam menjajakan barang dagangannya kepada wisatawan. Biasanya laki-laki tidak sabar untuk melayani wisatawan dalam menjajakan barang dagangannya.

Desa Sendang memiliki 12 Dusun dan 1204 Kepala Keluarga dengan masing-masing jumlah penduduk di setiap dusun dapat dikatakan tinggi. Jumlah kepala keluarga dan jenis kelamin menurut dusun di Desa Sendang tahun 2014 dapat disajikan dalam Tabel 4.

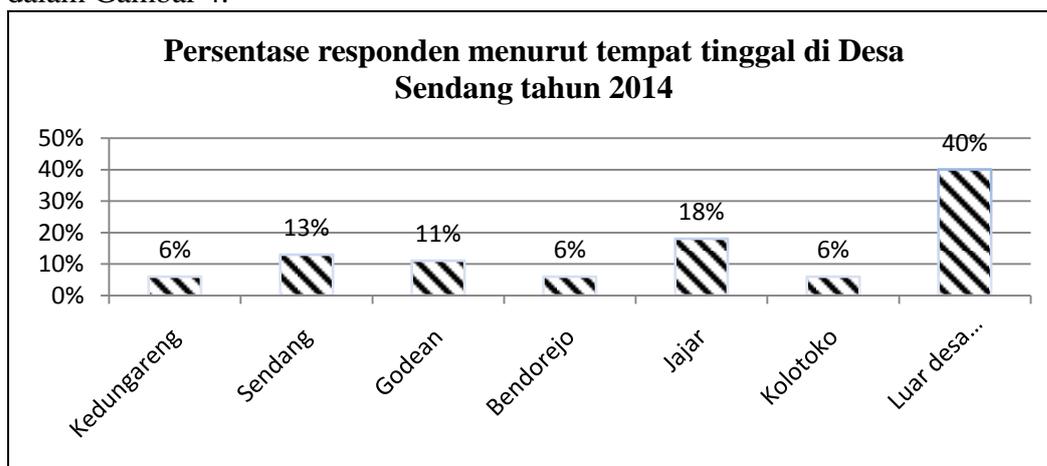
Tabel 4 Jumlah kepala keluarga dan jenis kelamin menurut dusun di Desa Sendang tahun 2014

No	Desa	Jumlah KK	Jumlah Penduduk (Jiwa)				Total	(%)
			L	%	P	(%)		
1	Desa Kedungareng	170	285	14.5	223	11.3	508	13.0
2	Desa Sendang	73	135	6.9	156	7.9	291	7.4
3	Desa Godean	124	168	8.5	169	8.7	337	8.6
4	Desa Bendorejo	133	223	11.3	224	11.4	447	11.3
5	Desa Jajar	103	154	8.0	203	10.4	357	9.0
6	Desa Selopukang	110	125	6.2	193	9.8	318	8.1
7	Desa Gondanglegi	95	239	12.1	179	9.1	418	10.8
8	Desa Nglegong	48	76	4.0	52	2.7	128	3.2
9	Desa Kolotoko	43	70	3.8	50	2.6	120	3.0
10	Desa Prampelan	135	235	12.0	255	13.0	490	12.5
11	Desa Sokogunung	65	85	4.3	78	3.9	163	4.1
12	Desa Kembang	105	165	8.4	182	9.2	347	9.0
Jumlah		1 204	960	100.0	964	100.0	924	100.0

Sumber : Data Monografi Desa Sendang, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 4 diatas, tampak bahwa jumlah penduduk paling banyak yaitu di Desa Kedungareng, dengan total jumlah laki-laki dan perempuan adalah 508 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit yaitu di Desa Kolotoko dengan 120 jiwa. Proporsi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang ada di desa tidak jauh berbeda. Proporsi keduanya dapat dikatakan berimbang baik laki-laki maupun perempuan. Proporsi tersebut berlaku hampir di semua desa yang berada di dalam Desa Sendang.

Adanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata tidak hanya dimanfaatkan oleh penduduk dari dalam Desa Sendang. Namun banyak penduduk dari desa lain bahkan dari luar kecamatan Wonogiri ikut serta memanfaatkan lapangan pekerjaan yang ada. Data persentase responden menurut tempat tinggal disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4 Grafik persentase responden menurut tempat tinggal di Desa Sendang tahun 2014

Berdasarkan data pada Gambar 4 tersebut, tampak bahwa jumlah responden yang berasal dari dalam Desa Sendang terdapat di Dusun Kedungareng, Sendang, Godean, Bendorejo, Jajar, dan Kolotoko. Responden yang bekerja di industri pariwisata paling banyak berasal dari Desa Jajar yaitu sebanyak 18 persen. Lalu disusul dengan Dusun Sendang (13 persen), Dusun Godean (11 persen), dan Dusun Kedungareng, Bendorejo, dan Kolotoko, yang masing-masing sebanyak (6 persen). Maka dari itu total keseluruhan responden yang berasal dari dalam Desa Sendang sebanyak (60 persen). Sedangkan responden yang berasal dari luar Desa Sendang sebanyak (40 persen). Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap jarak tempuh menuju tempat kawasan berpengaruh terhadap jumlah pelaku usaha yang berada di kawasan wisata tersebut.

Seluruh dusun yang berada di Desa Sendang, sebagian besar menerima bantuan dari pemerintah berupa Jamkesmas, Jamkesda, BLT, maupun Raskin. Data jumlah penduduk penerima bantuan pengentasan kemiskinan dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5 Data jumlah penduduk penerima bantuan pengentasan kemiskinan di Desa Sendang tahun 2014

No	Desa	Jumlah Penerima (Jiwa)				Jumlah penerima bantuan/desa
		Jamkesmas	Jamkesda	BLT	Raskin	
1	Desa Kedungareng	157	43	12	12	224
2	Desa Sendang	34	6	6	6	62
3	Desa Godean	51	4	2	2	59
4	Desa Bendorejo	29	6	10	10	55
5	Desa Jajar	86	9	14	14	123
6	Desa Selopukang	71	13	22	22	128
7	Desa Gondanglegi	56	14	9	13	92
8	Desa Nglegong	32	4	6	6	48
9	Desa Kolotoko	21	3	3	3	30
10	Desa Prampelan	66	5	32	32	135
11	Desa Sokogunung	33	1	13	13	60
12	Desa Kembang	120	22	27	27	196
Total		756	130	157	158	1 212

Sumber : Data Monografi Desa Sendang, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 5 diatas, tampak bahwa jumlah penduduk untuk penerimaan bantuan pengentasan kemiskinan paling banyak yaitu di Desa Kedungareng dengan total 224 jiwa. Namun, untuk penerimaan dana bantuan BLT dan Raskin, jumlah penduduk yang paling banyak menerima yaitu di Desa Prampelan. Tingkat kemiskinan di Desa Sendang secara umum masih terbilang cukup tinggi, ditambah masih banyaknya penduduk yang tidak memiliki lahan pertanian karena jumlah lahan yang terbatas. Adanya lahan pertanian bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang ada di Desa Sendang sebagian besar memanfaatkan adanya obyek wisata untuk membuka usaha guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda, maka mata pencaharian masyarakat pun sangat beragam. Data jumlah penduduk menurut mata pencaharian disajikan dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Jumlah dan persentase penduduk menurut mata pencaharian(bagi umur 10 tahun ke atas) di Desa Sendang tahun 2014

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Orang)	
		n	%
1	Petani Sendiri	970	53.1
2	Buruh Tani	-	-
3	Nelayan	50	2.8
4	Pengusaha Sedang/Besar	-	-
5	Pengusaha Kecil	20	1.1
6	Buruh Bangunan	190	10.4
7	Buruh Industri	170	9.3
8	Pedagang	146	8.0
9	Pengangkutan	110	6.0
10	Pegawai Negeri	41	2.2
11	Pensiunan	19	1.0
12	Lain-Lain	113	6.1
Total		1 829	100.0

Sumber : Data Monografi Desa Sendang, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 6, tampak bahwa sebagian besar penduduk usia 10 tahun ke atas dari 1829 jumlah penduduk yang ada, masih bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Namun demikian mereka yang bekerja di sektor pertanian tidak ada atau sangat sedikit yang menjadikan peluang berusaha dan bekerja di obyek wisata. Sedangkan untuk mata pencaharian lainnya, masih banyak penduduk Desa Sendang bekerja sebagai buruh bangunan, buruh industri, pedagang, dan pengangkutan. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Ibu KSM, 50 tahun.

“rata-rata masyarakat disini ngga punya lahan mbak. Lahan nya makin lama makin sempit. Seperti saya palingan cuma ada setengah hektare yang ditanam padi sawah, itupun sekali panen cuma 5 kresak. Hasilnya juga dikonsumsi sendiri buat kebutuhan sehari-hari”. Jarang yang punya lahan lebar-lebar, mereka cuma manfaatin lahan kosong di depan rumah aja”.

Adanya obyek wisata di Waduk Gajah Mungkur yang berkembang, telah menciptakan banyak peluang-peluang usaha yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sendang. Dalam pengembangan perekonomian, pemerintah Kabupaten Wonogiri mengunggulkan sektor pariwisata, dimana sektor ini merupakan sumber mata pencaharian masyarakat serta Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonogiri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu daerah yaitu dengan jumlah penduduk usia produktif yang lebih besar dibandingkan jumlah penduduk nonproduktif. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik 2010). Data mengenai jumlah penduduk laki-laki dan perempuan menurut usia tersaji dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Jumlah dan persentase penduduk laki-laki dan perempuan menurut usia di Desa Sendang tahun 2014

No	Usia (Tahun)	Jumlah Penduduk (Orang)		Total	Persentase (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1	0-9	362	343	705	17.9
2	10-19	229	258	487	12.4
3	20-29	306	314	620	15.9
4	30-39	338	325	663	16.9
5	40-49	283	281	564	14.3
6	50-59	210	176	386	9.8
7	60+	232	267	499	12.8
Jumlah Penduduk		1 960	1 964	3 924	100.0

Sumber : Data Monografi Desa Sendang, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 7, tampak bahwa total jumlah penduduk terbesar menurut usia yaitu pada usia 30 – 39 tahun mencapai 663 jiwa atau 17 persen. Adanya jumlah penduduk di usia tersebut dapat menyumbang peluang cukup besar untuk meningkatkan perekonomian dan mengembangkan daerahnya. Sedangkan untuk 60 tahun keatas hanya berkisar 13 persen atau dengan total 499 pengunjung. Semua masyarakat baik anak-anak sampai orang dewasa mencoba mengakses peluang kerja dan berusaha di sektor pariwisata. Dengan begitu, masyarakat dapat membuka pekerjaan sendiri seperti berdagang, ataupun menyewakan rumah.

Pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan menggambarkan kualitas sumberdaya manusia yang ada di suatu wilayah. Selain itu, dapat pula menggambarkan kemajuan pembangunannya. Dari 3924 orang jumlah penduduk di Desa Sendang, sebanyak 651 orang atau 16 persen belum bersekolah. Penduduk yang belum bersekolah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah belum cukup umur, terlambat sekolah, maupun tidak memiliki akses untuk sekolah. Sementara sebanyak 421 orang penduduk di Desa Sendang atau 10 persen tidak tamat Sekolah Dasar; 10 persen penduduk Desa Sendang tamat Sekolah Menengah Atas; 16 persen penduduk Desa Sendang tamat Sekolah Menengah Pertama; 33 persen penduduk Desa Sendang tamat Sekolah Dasar; dan 11 persen penduduk Desa Sendang tidak Tamat Sekolah Dasar. Sedangkan 1 persen dapat menyelesaikan pendidikannya di Perguruan Tinggi. Data persentase jumlah penduduk Desa Sendang menurut tingkat pendidikan tersaji dalam Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Jumlah dan persentase penduduk Desa Sendang menurut tingkat pendidikan tahun 2014

No	Pendidikan	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat Akademik	23	0.6
2	Tamat SLTA	419	10.6
3	Tamat SMP	653	16.7
4	Tamat SD	1 282	32.6
5	Tidak Tamat SD	421	10.8
6	Belum Tamat SD	475	12.1
7	Belum Sekolah	651	16.6
Jumlah		3 924	100.0

Sumber : Data Monografi Desa Sendang, 2014

Kondisi pendidikan masyarakat Desa Sendang sebagian besar masih tergolong rendah yakni belum menempuh pendidikan wajib 9 tahun mengakibatkan cukup rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang tinggal di Desa Sendang. Kenyataannya terdapat 421 orang penduduk Desa Sendang yang tidak tamat Sekolah Dasar. Kondisi saat ini, pendidikan perguruan tinggi hanya dapat dinikmati oleh penduduk yang berasal dari strata atas. Tingkat pendidikan di Desa Sendang yang masih tergolong rendah menyebabkan masyarakat mengalami keterbatasan dalam mengakses peluang kerja. Seseorang yang memiliki pendidikan rendah, akan mengalami kendala untuk memperoleh pekerjaan khususnya pada pekerjaan formal karena umumnya tenaga kerja yang dicari memiliki pendidikan minimum sekolah menengah atas. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk hanya mencari nafkah di sekitar obyek wisata Waduk Gajah Mungkur saja. Sedangkan kondisi pendidikan menurut 70 responden tersaji dalam Tabel 9.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat pendidikan tahun 2014

No	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	9	12.9
2	Tidak Tamat SD	-	-
3	Tamat SD	15	21.4
4	Tamat SMP	16	22.9
5	Tamat SMA	19	27.0
6	Tamat Perguruan Tinggi	11	15.8
Total		70	100.0

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa kondisi pendidikan menurut 70 responden baik dari dalam kawasan maupun dari luar kawasan wisata berbeda dengan kondisi pendidikan pada masyarakat Desa Sendang. Tingkat pendidikan pada responden 19 orang atau 27 persen tamat SMA. Lalu disusul dengan 16 orang atau 23 persen tamat SMP, 15 orang atau 21 persen tamat SD, 11 orang atau 16 persen tamat perguruan tinggi, dan 9 orang atau 13 persen tidak sekolah.

Kondisi Sosial dan Budaya

Desa Sendang, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah sebagai daerah tujuan wisata baik asing maupun domestik tidak terlepas dari pengaruh budaya asing dalam arti budaya yang berasal dari luas kawasan Desa Sendang. Hal ini tentu mengakibatkan semakin bertambahnya kebudayaan yang telah ada. Banyak masyarakat yang mengikuti trend-trend asing seperti cara berpakaian yang terkesan lebih modern. Namun, Desa Sendang masih sering menampilkan kesenian-kesenian tradisional yang biasa di tampilkan masyarakat adat Jawa seperti reog, wayang golek, wayanag kulit, jamanan, dan kesenian tradisional lainnya. Selain itu, masyarakat Desa Sendang terkadang juga melaksanakan suatu kegiatan sebagai rasa syukur masyarakat atas rizki yang didapatkan dari hasil kerja keras mereka selama satu tahun. Acara ini dilakukan dengan ritual-ritual keagamaan dan ritual adat guna memberikan kekuatan mental spiritual kepada masyarakat.

Masyarakat Desa Sendang juga masih memiliki ciri khas sebagaimana wilayah pedesaan pada umumnya, dimana nilai-nilai budaya seperti sifat kegotongroyongan antar warga sebagai wujud kebersamaan masih tetap terjaga kelestariannya. Budaya kegotongroyongan masyarakat masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membantu hajatan seseorang, perbaikan jalan, membangun tempat ibadah maupun rumah penduduk, membersihkan kawasan per dusun ataupun satu desa, dan lain sebagainya. Semua ini dilakukan tidak memandang tetangga dekat maupun jauh, dan tidak pula memandang si kaya dan si miskin.

Di sisi lain, kemajuan dan perkembangan teknologi serta masuknya budaya barat tidak dapat dipungkiri memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Masyarakat Desa Sendang lambat laun terpengaruh dengan perkembangan teknologi tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan kebiasaan masyarakat Desa Sendang yang mulai terbiasa menggunakan handphone untuk berkomunikasi serta hadirnya internet dengan fenomena jejaring sosial yang saat ini semakin tinggi. Kebiasaan ini menimbulkan dampak bagi masyarakat itu sendiri, yaitu komunikasi langsung antara tetangga, keluarga, dan lainnya menurun akibat masyarakat berkomunikasi melalui media elektronik yang semakin hari semakin canggih. Inilah yang menyebabkan perubahan terhadap aspek kehidupan manusia khususnya sosial dan budaya.

GAMBARAN UMUM OBYEK WISATA SENDANG ASRI WADUK GAJAH MUNGKUR WONOGIRI

Keadaan Umum Obyek Wisata

Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur mulai dikembangkan seiring dengan diresmikannya pengoperasian Bendungan Serba Guna Wonogiri pada tahun 1980-an. Bendungan berskala raksasa ini dibangun dengan tujuan multi guna, yaitu : pengendali banjir, pembangkit listrik tenaga air, dan irigasi. Luas genangan air waduk yang tertampung oleh bendungan mencapai \pm 88000 hektare, menggenangi 52 desa di 6 kecamatan. Air waduk berasal dari beberapa anak sungai atau sub daerah aliran sungai (subDAS) yang berada di bagian hulu DAS Bengawan Solo, yaitu subDAS Keduang, Wiroko, Temon, Solo Hulu, Alang Unggahan, dan Wuryantoro.

Pembangunan Bendungan Serba Guna Wonogiri yang kemudian dikenal dengan sebutan Waduk Gajah Mungkur itu dapat terwujud antara lain berkat pengorbanan \pm 60000 jiwa warga dari desa-desa yang tergenang, yang rela bertransmigrasi secara “bedhol desa” ke beberapa provinsi di Pulau Sumatera, di antaranya adalah Sumatera Barat, Jambi, dan Bengkulu. Maka dari itu, untuk mengenang jasa dan pengorbanan mereka, di dekat pintu air bendungan dibangun “Monumen Bedhol Desa”. Gambar 5 menunjukkan Monumen Bedhol Desa.



Gambar 5 Monumem Bedhol Desa

Sumber : <http://teamtouring.net/bendungan-gajah-mungkur-kini.html>

Kini selain memenuhi fungsi utamanya, secara ekonomi dan sosial keberadaan Bendungan Serba Guna Wonogiri telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekelilingnya, antara lain melalui pengembangan potensi budaya perikanan dan pariwisata. Maka dari itu, obyek wisata yang paling terkenal di sekitaran Waduk Gajah Mungkur adalah Obyek Wisata Sendang Asri Waduk

Gajah Mungkur. Obyek wisata ini berlokasi di sisi barat waduk, di tepi jalan raya Wonogiri-Wuryantoro, dengan panorama yang menarik berupa hamparan air yang dikelilingi perbukitan Pegunungan Seribu. Obyek wisata ini mudah dijangkau dengan berbagai moda transportasi seperti bus antar kota, minibus, angkutan umum, yang berjarak dari kota Wonogiri kurang lebih 5 km. Berikut ini merupakan sketsa tata letak dari Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri



Gambar 6 Sketsa tata letak obyek wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri

Sumber : UPT Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur, 2014

Berdasarkan Gambar 6 diatas, tampak bahwa di dalam kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur tata letak sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan wisata di dalamnya terlihat jelas. Mulai dari tempat parkir, lapangan gantole, taman satwa, taman bermain, toilet, mushola, jalan raya, dan sarana penunjang lainnya. Namun, untuk tempat parkir di dalam obyek wisata tersebut sedang mengalami perluasa karena tempat parkir yang tersedia sekarang cukup terbatas.

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata Waduk Gajah Mungkur sebagai obyek wisata adalah keindahan alam waduk dengan hamparan air yang luas serta dikelilingi oleh pegunungan-pegunungan di sekitarnya. Wisatawan dapat berkeliling waduk tersebut dengan menggunakan perahu. Perahu yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu perahu antri dan perahu carter. Perahu antri merupakan perahu yang digunakan pengunjung untuk mengelilingi sekitar waduk dengan tiket per individu. Sedangkan perahu carter adalah perahu yang digunakan pengunjung untuk mengelilingi sekitar waduk dengan sistem rombongan. Tidak hanya itu, saat

pagi hari, pengunjung dapat menikmati panorama matahari terbit yang sangat indah.

Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur beroperasi mulai pukul 08.00 – 16.00 WIB. Jika berwisata ke obyek wisata Waduk Gajah Mungkur tidak lengkap bila tidak mengunjungi taman satwa yang ada di arena sekitar waduk. Taman satwa ini sangat menarik pengunjung khususnya anak-anak untuk mengenal berbagai jenis hewan. Mulai dari gajah, burung, ular, buaya, monyet, dan fauna-fauna lainnya. Pada tahun 1994 ada dua gajah yang didatangkan dari Lampung, namun karena terbentur dengan perizinan dan proses izin yang sangat rumit, akhirnya gajah tersebut ditarik oleh dinas, dan pada tahun 2014 ini akan diusahakan lagi oleh pihak pengelola masalah perizinanya. Adanya penurunan jumlah pengunjung pada tahun 2013 diakibatkan karena adanya pengurangan satwa yang ada di obyek wisata tersebut. Adanya hewan gajah di obyek wisata ini dapat memberikan tambahan pendapatan bagi pihak pengelola obyek wisata karena sekali angkut pengunjung yang menaiki gajah dikenakan biaya sebesar Rp5 000. Pengunjung yang awalnya mengetahui ada banyak satwa di dalam obyek wisata tersebut, tiba-tiba harus melihat kekosongan di dalam taman satwa sehingga membuat pengunjung kurang tertarik untuk berkunjung ke dalam obyek wisata tersebut. Maka dari itu, pihak pengelola pada tahun ini akan mengusahakan untuk menambah koleksi satwa khususnya mendatangkan kembali gajah yang menjadi ikon di obyek wisata ini, serta memperbaiki taman satwa yang sudah ada. Mulai dari perbaikan kandang sampai memperbanyak kandang untuk penambahan jumlah satwa yang sudah direncanakan (Pardianto2014)¹.

Daya tarik yang ada di obyek wisata ini tidak hanya sekedar pemandangan atau taman satwa yang cukup terkenal. Pihak pengelola obyek wisata juga mengadakan kegiatan rutin seperti hari lebaran, malam 1 suro, dan hari-hari besar lainnya untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dan mengenalkannya berbagai jenis budaya yang ada kepada wisatawan. Kegiatan yang dilakukan pihak pengelola obyek wisata antara lain adalah: Hari Sabtu dan Minggu diadakan panggung hiburan yang rutin dilakukan untuk menghibur pengunjung. Mulai dari lagu dangdut, pop, bahkan lagu Jawa pun dilantunkan di acara panggung hiburan tersebut. Sedangkan untuk hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri, Malam 1 Suro, Natal dan Tahun Baru, serta liburan sekolah, pihak pengelola melaksanakan acara kesenian khusus untuk menarik pengunjung. Seperti di Hari Raya Idul Fitri (Lebaran), khusus di hari pertama atau kedua lebaran diadakan acara *Andum Ketupat* (Budaya Sedekah Bumi), dimana dalam satu hari itu pihak pengelola membuat ketupat kurang lebih sebanyak 5 000 ketupat untuk dibagikan kepada pengunjung maupun pelaku usaha yang ada di sekitaran obyek wisata tersebut. Lalu setelah acara tersebut dilakukan, acara dilanjutkan sampai dua minggu setelah lebaran, yaitu acara panggung hiburan dan kesenian-kesenian tradisional lainnya. Panggung hiburan yang diadakan diisi oleh penyanyi dari berbagai daerah mulai dari dalam sampai luar daerah Wonogiri.

Lain halnya dengan cara yang dilakukan saat Malam 1 Suro di minggu keduanya. Pihak pengelola mengadakan acara berupa *Kirab* dan *Jamasan Pusaka* (Pencucian Pusaka), serta Ruwatan Massal. Acara ini dilakukan sekitar pukul 10.00-14.00 WIB. Pada acara Ruwatan Massal diikuti dengan batasan orang

¹ Kepala UPT Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur Wonogiri

kurang lebih sekitar 40 orang yang datang dari dalam maupun luar daerah Wonogiri seperti Klaten. Pihak pengelola dalam berlangsungnya acara ini telah menyediakan tempat-tempat khusus yang sudah disterilisasi agar upacara tersebut berlangsung secara khidmat dengan berbagai syarat dan ketentuannya. Khusus di hari-hari tertentu seperti hari libur, pihak pengelola yang bekerja sama dengan pihak desa dan pihak pemerintah juga mengadakan acara Kejurnas Paralayang atau Gantole. Acara ini diadakan mengingat tersedianya lahan yang cukup besar di dalam obyek wisata tersebut bagi peserta gantole yang akan *landing*.

Cenderamata dan Kuliner

Kerajinan dan cenderamata tidak terlepas dari suatu kawasan wisata. Salah satu yang menarik apabila berkunjung ke obyek wisata ini yaitu pengunjung dapat melihat kerajinan tangan dari akar wangi yang berbentuk miniatur gajah ataupun kura-kura. Miniatur gajah ini di produksi oleh masyarakat dari daerah Gunung Kidul. Harga miniatur gajah yang kecil sebesar Rp7 000, sedangkan untuk miniatur gajah yang besar dipatok dengan harga sebesar Rp12 000. Ada juga yang dibuat berupa gantungan kunci atau kerajinan tangan lainnya. Tidak hanya kerajinan dari akar wangi, ada juga pedagang yang menjual asesoris (gelang, kalung). Selain terkenal dengan kerajinan tangan dari akar wangi tersebut, parwisata ini juga memiliki daya tarik yang terletak pada wisata kulinernya. Banyaknya ikan yang terdapat di waduk ini, membuat masyarakat memanfaatkan dan mengolah ikan menjadi suatu masakan yang bernilai jual. Ikan yang dihasilkan selain diolah menjadi berbagai masakan, juga diolah menjadi abon, mie, keripik, dan bakso. Oleh karena itu, tidak heran jika disepanjang kawasan obyek wisata Waduk Gajah Mungkur menawarkan olahan masakan ikan dengan berbagai jenis masakan. Salah satu makanan yang terkenal adalah nila bakar. Ikan yang tersedia tidak hanya dibuat makanan siap saji, namun juga diproduksi menjadi nugget, bakso, abon, dan lain sebagainya.

Sarana dan Prasarana Pendukung Wisata

Saat di resmikannya Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur dengan luas 10 hektare, banyak sarana dan prasarana yang ditambahkan untuk dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Kenyamanan dan kelengkapan suatu obyek wisata mempengaruhi perkembangan dari obyek wisata tersebut. Obyek wisata ini telah menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata ini. Sarana dan prasarana yang disediakan diantaranya adalah taman satwa, wisata air (naik perahu, sepeda air, *banana boat*), waterboom dan kolam renang, naik gajah, kereta kelinci, panggung hiburan, taman remaja, lapangan pendaratan gantole, mushola, toilet, dan fasilitas pendukung lainnya. Sedangkan untuk di luar kawasan wisata tersebut, banyak tersedia hotel dan rumah makan sebagai fasilitas pendukung bagi wisatawan guna memenuhi kebutuhannya selama berwisata.

Sarana dan prasarana yang sudah memadai saja tidak cukup untuk meningkatkan daya tarik pengunjung. Peningkatan kualitas jalan dan alat

transportasi juga penting untuk dilakukan. Wisatawan harus dengan mudah dapat mengakses obyek wisata ini agar jumlah pengunjung yang datang setiap harinya terus meningkat. Jika akses menuju obyek wisata tersebut dapat dijangkau dengan mudah, maka akan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan setiap harinya. Jalan-jalan yang tersedia secara garis besar sudah memadai, namun masih perlu pengembangan untuk kelancaran wisatawan menuju tempat wisata tersebut. Jarak tempuh untuk bisa sampai ke obyek wisata tersebut, bisa ditempuh dengan jarak kurang lebih 5 km dari kota Wonogiri, dan dapat ditempuh dengan angkutan umum, bus, kendaraan pribadi, dan lain sebagainya. Harga tiket yang harus dikeluarkan pengunjung agar bisa menikmati keindahan obyek wisata tersebut disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10 Harga tiket masuk kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur per 1 Maret 2012, Rupiah per satuan

Harga Tiket	Hari Senin s.d. Sabtu (Rp/satuan)	Hari Minggu dan Hari Libur (Rp/satuan)
Pengunjung (orang)	5 100	7 600
Bus/Truk		10 000/unit
Mini Bus		5 000/unit
Mobil / Kendaraan Roda Empat		3 000/unit
Sepeda Motor		1 000/unit

Sumber : UPT Kawasan Waduk Gajah Mungkur, 2014

Berdasarkan Tabel 10 tampak bahwa tiket yang ditawarkan untuk biaya masuk obyek wisata ini relatif masih terjangkau oleh wisatawan yang ingin berlibur bersama keluarga. Maka tidak heran jika banyak keluarga yang menghabiskan waktu luangnya untuk melepaskan pikiran dari rutinitas setiap harinya agar berkunjung ke obyek wisata ini.

Selain itu, pihak pengelola obyek wisata juga menyediakan tempat sampah yang digunakan secara bersama untuk para pedagang. Setiap pagi sampah yang ada dibersihkan dan dibuang oleh petugas ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di dekat kandang satwa. Lalu dari Dinas Kebersihan, sampah yang ada diangkut dari TPS ke TPA setiap hari Selasa dan Sabtu. Sedangkan untuk kegiatan bersih-bersih sudah ada petugas yang bekerja setiap harinya. Hanya saja pedagang yang ada membersihkan di tempat berjualannya masing-masing. Adanya tempat sampah yang disediakan pihak pengelola tidak juga menyadarkan masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Kejadian ini membuat kawasan sekitar Waduk Gajah Mungkur masih terlihat tumpukkan sampah yang kurang enak dipandang mata walaupun setiap harinya sudah ada petugas yang membersihkannya.

Arus Kunjungan Wisatawan

Kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur telah dikenal masyarakat baik yang berada di sekitar obyek wisata maupun yang berada di luar obyek wisata. Secara umum pengunjung datang pada akhir pekan, liburan sekolah, dan hari-hari besar

(Hari Raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru). Namun, tidak menutup kemungkinan untuk hari kerja (Senin sampai Jumat) ada pengunjung yang datang untuk berwisata. Puncak kunjungan wisatawan biasanya terjadi di hari-hari besar dan liburan sekolah. Data sebaran jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan yang diperoleh berdasarkan periode bulan selama tahun 2013 disajikan dalam Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11 Jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan kawasan wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur tahun 2001 sampai 2013

No	Tahun	Jumlah Pengunjung (Orang)	Jumlah Pendapatan (Rupiah)	Persentase (%)
1	2001	246 556	757 745 400	5.4
2	2002	191 379	504 953 600	3.6
3	2003	182 851	590 075 375	4.2
4	2004	176 451	594401 775	4.3
5	2005	170 084	574 978 175	4.1
6	2006	173 938	600 514 450	4.3
7	2007	225 192	771 898 775	5.5
8	2008	194 484	671 584 500	4.8
9	2009	247 332	867 684 600	6.2
10	2010	271 997	954 247 600	6.8
11	2011	347 595	1 420 081 050	10.2
12	2012	387 156	3 139 684 275	22.5
13	2013	323 236	2 532 046 250	18.1
Total		3 138 251	13 979 895 825	100.0

Sumber : UPT Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur, 2014

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa dalam kurun waktu 13 tahun terakhir, terjadi pasang surut kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Pada tahun 2011 ke 2012 terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 39 561 pengunjung. Selain itu, kawasan wisata ini juga mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2012 ke tahun 2013 dengan penurunan jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 63920 pengunjung. Penurunan jumlah kunjungan ini diakibatkan karena tidak lengkapnya hewan yang berada di kandang satwa terutama gajah yang harus ditarik oleh dinas karena izin yang kurang lengkap. Inilah yang menyebabkan masyarakat kurang tertarik untuk berkunjung ke kawasan wisata tersebut. Adanya kandang satwa membuat daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk berekreasi, karena gajah yang ada bisa dinaiki oleh pengunjung dengan biaya Rp5 000 per orang.

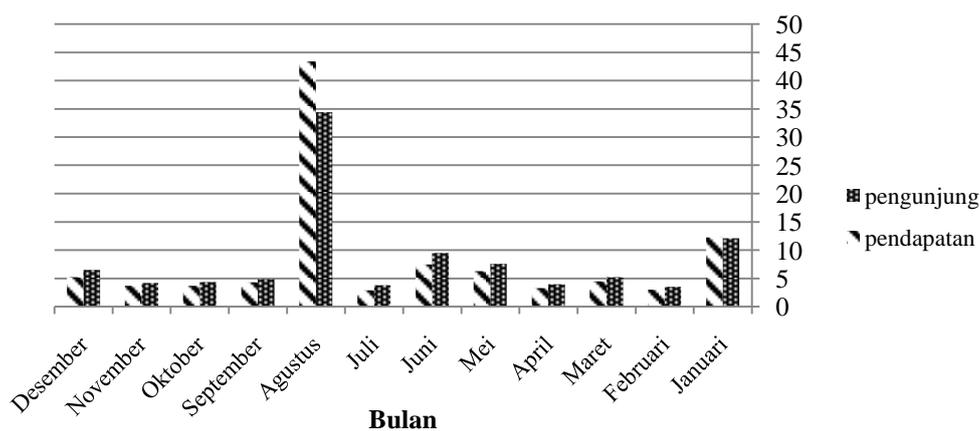
Adanya kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi PAD Kabupaten Wonogiri. Jumlah kunjungan wisatawan jika dilihat berdasarkan tahun, terlihat angka yang cukup tinggi disetiap tahunnya. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan setiap bulan hanya berkisar 10000 pengunjung sampai 30000 pengunjung setiap bulannya. Jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur menurut bulan pada tahun 2013 disajikan dalam Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12 Jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur menurut bulan tahun 2013

No	Bulan	Jumlah Pengunjung (Orang)		Jumlah Pendapatan (Rupiah)	
		n	%	n	%
1	Januari	39 036	12.1	310 488 150	12.3
2	Februari	11 178	3.5	75 535 000	3.0
3	Maret	16 965	5.2	113 825 000	4.5
4	April	12 915	4.0	83 672 500	3.3
5	Mei	24 566	7.6	158 562 500	6.3
6	Juni	30 607	9.5	189 937 500	7.5
7	Juli	12 192	3.8	74 147 500	2.9
8	Agustus	111 291	34.4	1 100 155 600	43.4
9	September	15 726	4.9	108 577 500	4.3
10	Oktober	14 257	4.4	93 127 500	3.7
11	November	13 581	4.2	92 725 000	3.7
12	Desember	20 922	6.5	131 312 500	5.2
Total		323 236	100.0	2 532 066 250	100.0

Sumber : UPT Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur, 2014

Berdasarkan Tabel 12 tampak bahwa jumlah kunjungan wisatawan paling tinggi terjadi di Bulan Agustus dengan kunjungan wisatawan sebesar 111291 pengunjung. Tingginya jumlah kunjungan ini disebabkan karena pada bulan tersebut bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri dengan cuaca yang cukup bagus, sehingga wisatawan dapat dengan leluasa menikmati keindahan alam yang ada di obyek wisata tersebut. Sedangkan kunjungan terbesar kedua terjadi pada bulan Januari, dengan pengunjung sebesar 39036 pengunjung. Pada bulan ini bertepatan dengan pergantian tahun dari tahun 2012 ke tahun 2013. Kawasan wisata ini ramai pengunjung biasanya pada tanggal 1 Januari dimana bertepatan dengan awal tahun yang baru, karena kawasan wisata ini tidak beroperasi sampai malam hari. Sedangkan untuk grafik jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan kawasan wisata menurut bulan tahun 2013 tersaji dalam Gambar 7.



Gambar 7 Grafik jumlah kunjungan wisatawan menurut bulan tahun 2013

Kunjungan wisatawan tidak hanya terjadi di hari libur seperti Hari Raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru, ataupun libur sekolah. Namun, di hari biasa (Senin-Jum'at) dan hari Sabtu Minggu kunjungan wisatawan serta aktivitas pedagang

tetap berjalan seperti biasa, walaupun pengunjung yang datang juga terbatas. Jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur menurut hari per tanggal 1 Desember 2013 sampai 31 Desember 2013 tersaji dalam Tabel 13.

Tabel 13 Jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan menurut hari per tanggal 1 Desember 2013 sampai 30 Desember 2013

No	Tanggal	Jumlah Pengunjung (Orang)	Jumlah Pendapatan (Rupiah)
1	1 Desember 2013	1 835	13 762 500
2	2 Desember 2013	55	275 000
3	3 Desember 2013	59	295 000
4	4 Desember 2013	92	460 000
5	5 Desember 2013	85	425 000
6	6 Desember 2013	69	345 000
7	7 Desember 2013	265	1 325 000
8	8 Desember 2013	1 180	8 850 000
9	9 Desember 2013	132	660 000
10	10 Desember 2013	63	315 000
11	11 Desember 2013	145	725 000
12	12 Desember 2013	82	410 000
13	13 Desember 2013	51	255 000
14	14 Desember 2013	239	1 195 000
15	15 Desember 2013	1 672	12 540 000
16	16 Desember 2013	360	1 800 000
17	17 Desember 2013	135	675 000
18	18 Desember 2013	183	915 000
19	19 Desember 2013	252	1 260 000
20	20 Desember 2013	96	480 000
21	21 Desember 2013	420	2 100 000
22	22 Desember 2013	1 638	12 285 000
23	23 Desember 2013	525	2 625 000
24	24 Desember 2013	882	4 410 000
25	25 Desember 2013	1 375	10 312 500
26	26 Desember 2013	1 092	5 460 000
27	27 Desember 2013	1 012	5 060 000
28	28 Desember 2013	1 471	7 355 000
29	29 Desember 2013	4 185	31 387 500
30	30 Desember 2013	670	3 350 000
31	31 Desember 2013	602	3 010 000
Total		20 922	131 132 500

Sumber : UPT Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur, 2014

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa kunjungan wisatawan per hari dengan contoh Bulan Desember tidak terlalu banyak. Hanya saja, pada hari-hari tertentu mulai tanggal 25 Desember – 29 Desember 2013, jumlah pengunjung meningkat, walaupun pada tanggal 27 Desember 2013 mengalami penurunan namun tidak terlalu banyak. Jumlah kunjungan yang mengalami peningkatan pada tanggal 25 Desember – 29 Desember tersebut bertepatan dengan Hari Raya Natal dan menuju pergantian tahun. Sedangkan untuk hari-hari biasa berkisar 50-800 pengunjung setiap harinya. Namun, untuk hari Minggu dengan tanggal (8.15.22 Desember) pengunjung yang berada di kawasan wisata berkisar 1 000-1 500 orang per harinya. Hari Minggu ini biasanya dimanfaatkan oleh keluarga untuk berlibur,

karena bertepatan dengan liburmya orang tua mereka. Masyarakat yang berada disekitar obyek wisata maupun yang berada jauh dari obyek wisata, ingin berlibur bersama keluarga dengan mengunjungi tempat wisata tersebut. Dengan harga yang tidak terlalu mahal membuat masyarakat rela mengeluarkan uang demi mengajak keluarga untuk berlibur di Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur.

Permasalahan Obyek Wisata

Perkembangan suatu kawasan wisata tidak terlepas berbagai permasalahan yang dihadapi khususnya bagi pihak pengelola kawasan wisata tersebut. Kehadiran wisatawan baik dari sekitar tempat wisata maupun dari luar tempat wisata ikut membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat lokal. Permasalahan yang dihadapi khususnya untuk Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur adalah :

- a. Kurangnya sumberdaya manusia (SDM) yang mengakibatkan tidak bisa bekerja secara maksimal saat ramai pengunjung.
- b. Tidak beroperasinya secara maksimal sarana yang ada di obyek wisata tersebut.
- c. Program kemitraan dengan masyarakat lokal masih jarang dilaksanakan dalam industri pariwisata seperti pelatihan pengolahan ikan menjadi makanan yang lebih bernilai jual.
- d. Penanganan sampah yang kurang diperhatikan sehingga kondisi di sekitar waduk mulai tercemar dan mengganggu aktivitas wisatawan.
- e. Kurangnya kesadaran para pelaku usaha untuk menyediakan tempat sampah.
- f. Nilai-nilai sapta pesona kurang diperhatikan baik oleh pelaku usaha didalam kawasan dan diluar kawasan wisata maupun oleh wisatawan disebabkan kurangnya pemahaman terhadap sapta pesona itu sendiri.
- g. Banyak program-program kepariwisataaan tidak terealisasi dengan baik.
- h. Lokasi parkir kendaraan para wisatawan baik lokasi didalam kawasan maupun diluar kawasan kurang memadai sehingga disaat musim puncak liburan sering terjadi kemacetan.

PENGARUH OBYEK WISATA SENDANG ASRI WADUK GAJAH MUNGKUR WONOGIRI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

Perubahan Mata Pencaharian

Daerah sekitar Waduk Gajah Mungkur awalnya merupakan daerah yang bisa dibilang memiliki lahan pertanian yang cukup. Kebanyakan petani disekitarnya merupakan petani tadah hujan, yang memang hanya menggarap lahan pertaniannya pada musim hujan. Semakin banyaknya petani yang merasa kekurangan air, akhirnya sekitar tahun 1980-an dibangunlah Bendungan Serba Guna Wonogiri yang dikenal dengan Waduk Gajah Mungkur. Namun, pembangunan bendungan ini harus mengorbankan sekitar 60000 jiwa warga desa dari desa-desa yang tergenang, yang rela bertransmigrasi ke beberapa provinsi di Pulau Sumatera. Luas genangan air Waduk Gajah Mungkur ini telah menggenangi 52 desa di 6 Kecamatan.

Melihat potensi yang ada di Waduk Gajah Mungkur ini, akhirnya pihak pemerintah mulai menjadikan Waduk Gajah Mungkur ini sebagai tempat wisata. Setelah adanya embrio pada tahun 1988 obyek wisata Waduk Gajah Mungkur ini mulai dioperasikan di Desa Sendang. Pada awal mula berdirinya obyek wisata memang tidak selengkap fasilitas yang ada sekarang. Namun, semakin bertambahnya tahun obyek wisata ini mulai diperbaiki dari segi sarana dan prasarannya. Saat ini sudah ada fasilitas seperti waterboom dan taman satwa yang dapat menarik minat pengunjung lebih banyak untuk berkunjung ke tempat wisata ini.

Obyek wisata ini terletak di Desa Sendang, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Jarak 5 km dari pusat kota, membuat obyek wisata mudah dijangkau oleh masyarakat dengan menggunakan angkutan umum, bus, ataupun kendaraan pribadi. Selain itu adanya obyek wisata ini, lambat laun telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Menurut penuturan beberapa pelaku usaha yang menjadi responden, adanya kegiatan pariwisata memiliki andil cukup besar dalam menopang pendapatan rumah tangga. Pariwisata menjadi pilihan yang dapat diandalkan untuk mempertahankan kondisi rumah tangga. Luas lahan pertanian yang semakin sempit di sekitar Waduk Gajah Mungkur, membuat posisi petani semakin terjepit. Hal ini dikarenakan posisi daerah tempat mereka tinggal sudah termasuk daerah kota, dan kesediaan lahan yang terbatas. Hal ini yang mengakibatkan menurunnya jumlah pendapatan yang diperoleh sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagian petani mencari nafkah lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya seperti, membuka rumah makan, pedagang kaki lima, penyewa jasa atraksi, pedagang asongan, dan lain-lain. Namun, saat ini pekerjaan sebagai pelaku usaha di obyek wisata ini telah menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat sekitar.

Peran Serta Masyarakat

Berkembangnya suatu kawasan wisata tidak terlepas dari dukungan masyarakat. Adanya dukungan masyarakat membuat nama kawasan wisata ini menjadi lebih dikenal masyarakat, baik disekitar kawasan maupun diluar kawasan wisata. Bentuk-bentuk dukungan masyarakat terutama bagi pelaku usaha di dalam maupun di luar kawasan wisata, yaitu :

- a. Bentuk dukungan yang dilakukan masyarakat terhadap kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur adalah memberikan pelayanan yang terbaik kepada wisatawan. Pelaku usaha mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal ini karena mereka bersentuhan langsung dengan wisatawan. Bentuk pelayanan yang diberikan dari para pelaku usaha kepada wisatawan adalah selalu bersikap ramah, tidak mengecewakan wisatawan, dan lain-lain. Pelaku usaha pun selalu menjaga kawasan wisata agar tetap bersih, aman, tertib, dan lain sebagainya. Mulai dari menyediakan tempat sampah dan selalu membersihkan jika ada sampah yang berserakan. Hal ini dilakukan sebagai upaya membuat rasa nyaman dan aman terhadap wisatawan saat berada di kawasan wisata tersebut. Namun, tidak hanya masyarakat atau pelaku usaha saja yang menjaga kawasan wisata. Pemerintah juga harus ikut berperan aktif dalam menjaga kawasan wisata tersebut seperti melakukan perbaikan dan menambah sarana prasarana yang menunjang kemajuan bagi kawasan wisata tersebut. Selain itu, pemerintah perlu memperhatikan kondisi jalan untuk menuju kawasan wisata tersebut, karena masih banyak jalan yang rusak dan berlubang.
- b. Menjaga kebersihan kawasan wisata, bentuk yang paling sederhana dilakukan yaitu menyediakan tempat sampah di setiap tempat dagangannya. Sampah yang sudah terkumpul selanjutnya dibuang ke tempat sampah yang lebih besar yang sudah disediakan pihak pengelola obyek wisata. Selanjutnya mengadakan kegiatan bersih-bersih khususnya tempat dagangannya masing-masing, jadi pelaku usaha yang lain tidak mengandalkan petugas kebersihan. Sampah yang sudah menumpuk nantinya akan diangkut oleh petugas kebersihan dari dinas untuk dibuang ke tempat pembuangan sampah terakhir. Namun, karena kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan di obyek wisata tersebut, masih terlihat sampah-sampah yang menumpuk di pinggiran Waduk Gajah Mungkur. Selain itu juga memberikan himbauan untuk mengajak semua pihak baik pedagang, masyarakat setempat, maupun pengunjung untuk menjaga kebersihan dan keindahan kawasan wisata. Himbauan tersebut bisa dijelaskan melalui tulisan-tulisan yang ditempel di sekitar kawasan wisata.
- c. Menjaga keamanan di sekitar kawasan wisata merupakan sesuatu yang penting. Misalnya pada musim kunjungan wisatawan dengan pengunjung yang setiap harinya semakin meningkat, ditambah petugas yang tersedia sangat terbatas, maka mengharuskan petugas untuk bekerja lebih ekstra agar menjaga keamanan di sekitar kawasan wisata. Seperti bagi pengguna kendaraan bermotor, biasanya mereka meletakkan helm secara sembarangan, walaupun sudah ada tempat khusus untuk penitipan helm.

Namun, tempat yang terbatas pula membuat pengunjung lebih memilih meletakkan helmnya di kendaraannya masing-masing. Oleh karena itu, baik pengunjung maupun petugas dan semua pelaku usaha yang ada di sekitar obyek wisata tersebut, harus sama-sama menjaga keamanan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Menjaga keamanan juga dilakukan oleh petugas yang sudah ditentukan untuk menjaga kawasan wisata tersebut pada malam hari, mengingat kawasan wisata ini hanya buka sampai sore hari. Petugas pun harus lebih ekstra memperhatikan kawasan wisata tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

- d. Menjaga kelestarian budaya selalu dilakukan masyarakat sekitar kawasan wisata dan pihak pengelola obyek wisata untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya yang ada. Atraksi-atraksi tradisional pun sering dilakukan pihak pengelola untuk menambah daya tarik wisata. Atraksi tersebut antara lain yaitu, *Jamasan*, *Ruwatan Massal*, Wayang Golek, Reog, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini masih sering dilakukan setiap tahunnya dan menjadi salah satu daya tarik wisata. Masyarakat juga terlibat dalam melestarikan budaya tersebut.

Semua bentuk peran serta yang dilakukan masyarakat dilakukan oleh para pelaku usaha. Hal ini disebabkan karena para pelaku usaha berhubungan langsung dengan wisatawan. Data mengenai jumlah persentase responden menurut indikator peran serta masyarakat dalam kegiatan pariwisata disajikan dalam Tabel 14.

Tabel 14 Jumlah dan persentase responden menurut indikator peran serta dalam kegiatan wisata di obyek wisata Sendang Asri tahun 2014

No	Indikator Peran Sera dalam kegiatan Wisata	Presentase Responden (n:70)		Total (%)
		Ya	Tidak	
1	Menjaga citra positif	100	30	100
2	Menjaga kondisi kebersihan	100	30	100
3	Menjaga kondisi keamanan	100	30	100
4	Menjaga kelestarian budaya	100	30	100

Berdasarkan Tabel 14 diatas, dapat dilihat bahwa keikutsertaan responden dalam kegiatan wisata yang ada di dalam obyek wisata tersebut sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase pada masing-masing indikator sebesar 100 persen. Peran serta masyarakat telah membawa pengaruh positif ke dalam obyek wisata Waduk Gajah Mungkur dan telah mendukung kegiatan wisata didalamnya.

Hal ini diperjelas dengan pernyataan dari Ibu PTN (50 thn).

“Saya disini cuma bekerja untuk nyambung hidup, apapun saya lakukan untuk menjaga tempat wisata ini. Sebisa mungkin tempat dagang saya bersih dari sampah, saya juga menyediakan tempat sampah di samping tempat dagangan saya, supaya masyarakat juga membuang sampahnya tidak sembarang tempat”.

Secara keseluruhan pengembangan dan pengelolaan suatu kawasan wisata pada dasarnya harus melibatkan masyarakat sekitar, agar kawasan wisata tersebut

tetap terjaga kelestariannya. Masyarakat pun sudah sadar pentingnya menjaga lingkungan disekitar kawasan wisata tersebut. Selanjutnya dalam berbahasa para pelaku usaha lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibanding bahasa Jawa, mengingat wisatawan atau pengunjung yang datang tidak semuanya berasal dari daerah setempat. Penggunaan bahasa Indonesia ini digunakan untuk berinteraksi antara pedagang dan pengunjung agar lebih santai dalam pembicaraan setiap harinya.

Gaya Hidup Masyarakat

Penilaian tentang gaya hidup diukur berdasarkan pandangan responden terhadap pengaruh wisatawan dalam hal mode pakaian, pola konsumsi, penggunaan *handphone*, dan lain sebagainya.

Perkembangan teknologi seperti *handphone* saat ini menuntut masyarakat sekitar untuk mengikuti perkembangannya, terutama bagi pelaku usaha. Penggunaan *handphone* saat ini sangat diperlukan untuk mempermudah pelaku usaha dalam pekerjaannya. Seperti mempermudah komunikasi antara sesama pelaku usaha. Sebanyak 88 persen dari pelaku usaha yang dijadikan responden mengakui bahwa penggunaan *handphone* dapat mempermudah pekerjaan seseorang ditambah dengan layar yang sudah berwarna dengan model dan tipe yang bervariasi

Tabel berikut menunjukkan bahwa kehadiran wisatawan memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat lokal diantaranya terlihat dari mode pakaian dan pola konsumsi masyarakat. Gaya berpakaian masyarakat sebanyak 54 persen dari responden menyatakan mengikuti gaya berpakaian wisatawan ditambah dengan melihat berbagai contoh mode pakaian dari televisi. Umumnya gaya berpakaian tersebut diikuti oleh penduduk dengan usia remaja. Namun, ada pula penduduk usia dewasa yang mengikuti gaya berpenampilan wisatawan. Sedangkan pada pola konsumsi tidak menunjukkan perubahan. Sebagian besar 66 persen dari responden mengakui bahwa pola konsumsi wisatawan dengan masyarakat lokal berbesa. Pola konsumsi yang dimaksud yaitu wisatawan umumnya makan di restoran atau cafe yang menyediakan makanan siap saji. Namun, masyarakat tidak terpengaruh akan hal tersebut dan memilih makanan seadanya. Data mengenai jumlah dan persentase pandangan responden tentang penilaian gaya hidup disajikan dalam Tabel 15.

Tabel 15 Jumlah dan persentase responden menurut pandangan gaya hidup di obyek wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur tahun 2014

Pernyataan	Jumlah Responden (Persentase)					Total
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Ragu (R)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)	
1. Anak saya lebih suka/senang bekerja di industri garme/ tekstil/ojek ketimbang bekerja membantu saya berjualan karena kurang gengsi	0 (0%)	32 (46%)	16 (23%)	22 (31%)	0 (0%)	70 (100%)
2. Anak saya (dan juga saya) sekarang sering ke mall untuk berbelanja karena rasanya kurang mantap jika tidak berbelanja ke mall	0 (0%)	20 (28%)	6 (9%)	44 (63%)	0 (0%)	70 (100%)
3. Anak saya (dan juga saya) lebih tertarik menggunakan mode pakaian jaman sekarang karena mengikuti trend yang ada di televisi	0 (0%)	38 (54%)	2 (3%)	30 (43%)	0 (0%)	70 (100%)
4. Anak saya (dan juga saya) lebih suka memakan makanan siap saji setelah melihat ikhlah di televisi karena dirasakan lebih praktis	0 (0%)	20 (28%)	4 (6%)	46 (66%)	0 (0%)	70 (100%)
5. Anak saya (dan juga saya) lebih suka menggunakan <i>hand- phone</i> yang berwarna ketimbang <i>handphone</i> yang hitam putih karena sudah banyak model <i>handphone</i> yang lebih menarik	0 (0%)	62 (88%)	0 (0%)	8 (12%)	0 (0%)	70 (100%)
6. Menurut saya berwisata (seperti ke Waduk Gajah Mungkur) adalah kebutuhan hidup bagi masyarakat	10 (14%)	60 (86%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	70 (100%)
7. Menurut saya adanya obyek wisata menarik masyarakat untuk bekerja sebagai pedagang ketimbang menjadi petani	9 (13%)	43 (61%)	18 (26%)	0 (0%)	0 (0%)	70 (100%)

Adanya obyek wisata telah membuat masyarakat menganggap berwisata merupakan suatu kebutuhan yang memang harus dilaksanakan walaupun tidak setiap hari. Berwisata ke Waduk Gajah Mungkur setidaknya dapat mengurangi kejenuhan masyarakat selama seminggu melaksanakan aktifitas di pekerjaannya masing-masing. Sebanyak 86 persen pelaku usaha mengakui berwisata ke Waduk Gajah Mungkur merupakan suatu kebutuhan serta dapat mendatangkan keuntungan bagi pelaku usaha yang ada didalam maupun diluar kawasan wisata.

Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur telah membuat masyarakat memilih bekerja sebagai pelaku usaha baik didalam maupun diluar kawasan ketimbang menjadi petani. Sebanyak 61 persen pelaku usaha yang dijadikan responden yang ada mengakui adanya obyek wisata mendatangkan keuntungan bagi masyarakat sekitar kawasan untuk membuka suatu usaha guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tidak hanya itu, adanya pelaku usaha baik didalam maupun diluar kawasan wisata membuat wisatawan merasa tercukupi akan permintaan selama berada di obyek wisata tersebut.

Jenis Usaha

Masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar kawasan wisata terus berdatangan untuk mencari lapangan pekerjaan disekitar obyek wisata. Adanya jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat setiap tahunnya membuat para pelaku usaha bersaing untuk memberikan penawaran akan kebutuhan wisata kepada pengunjung. Persaingan yang dilakukan para pelaku usaha diantaranya adalah memperbaiki sarana dan prasarana agar pengunjung merasa nyaman, serta memperbanyak jenis dagangan yang akan dijual. Dalam penelitian ini peneliti melihat dampak obyek wisata terhadap pelaku usaha yang ada di dalam maupun di luar kawasan obyek wisata.

1. Nafkah Ganda Petani-Pelaku Usaha

Jenis-jenis pekerjaan di sektor pariwisata ini, mayoritas pelakunya berasal dari sekitar kawasan obyek wisata tersebut. Dari 70 responden yang diwawancarai, terdapat 55 orang atau 79 persen bekerja di pariwisata sebagai mata pencaharian utama. Sementara sebanyak 15 orang atau 21 persen responden lainnya bekerja sebagai petani dengan nafkah ganda. Pekerjaan masyarakat sebagai petani dengan nafkah ganda ini, memiliki lahan yang sangat terbatas. Mereka yang memiliki lahan ini, bertempat tinggal tidak jauh dari kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur. Lahan mereka berkurang semenjak di banggunya bendungan serbaguna ini. Dari 15 orang yang bekerja dengan nafkah ganda, hasil dari produksi panen setiap tahunnya hanya dimanfaatkan dengan di konsumsi secara pribadi, karena hasilnya pun tidak sebanyak petani pada umumnya. Jenis tanaman yang di tanam masyarakat sekitar kawasan wisata pun sebagian besar ditanami padi dan palawija. Hasil yang sedikit itulah yang menyebabkan mereka memanfaatkan kawasan wisata untuk bekerja sebagai pedagang dengan tidak melepaskan pekerjaan mereka sebagai petani. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa dengan adanya obyek wisata telah menyerap tenaga kerja dan membuka usaha

bagi masyarakat sekitar untuk mencari nafkah di obyek wisata tersebut. Data mengenai pola budidaya pertanian yang ada di sekitar kawasan wisata tersaji dalam Tabel 16.

Tabel 16 Nafkah ganda yang berada di kawasan wisata menurut mata pencaharian dan pola budidaya pertanian

Nafkah Ganda	Jumlah Orang
1. Mata pencaharian	
- Jumlah responden	70
- Jumlah responden yang bekerja hanya di sektor pariwisata	55
- Jumlah responden yang bekerja di sektor pertanian dan pariwisata	15
2. Pola budidaya pertanian	
- Padi-padi (2 musim tanam)	6
- Padi-palawija	9
3. Rata-rata hasil produksi setiap panen	
- Padi-padi (2 musim tanam)	5 kresek
- Padi-palawija	2 kresek

Berdasarkan Tabel 16 di atas, tampak bahwa masyarakat yang menjadi responden serta memiliki nafkah ganda yaitu sebagai petani dan pelaku usaha di obyek wisata memang hanya sedikit. Mereka lebih besar hanya bekerja sebagai pelaku usaha karena lebih menguntungkan di bandingkan bekerja sebagai petani. Mereka yang bekerja sebagai petani hanya memanfaatkan bekerja sebagai pelaku usaha sebagai pekerjaan sampingan. Walaupun hasil bekerja sebagai pelaku usaha lebih besar dibandingkan dengan bekerja sebagai petani. Rata-rata hasil produksi setiap panen untuk padi-padi sebesar 5 kresek dengan 1 kresek sekitar 15 kilogram. Hasil produksi setiap panen hanya mereka gunakan untuk keperluan konsumsi sehari-hari. Namun jika hasil panen tersebut dijual, untuk jenis tanaman palawija (kacang tanah) harga per kilogramnya adalah Rp15 000. Sedangkan untuk jenis tanaman padi juga dijual dengan hitungan per kilogram dengan harga Rp 10 000.

Jenis-jenis pekerjaan lainnya yang tumbuh akibat adanya pengembangan wisata di Waduk Gajah Mungkur dibagi menjadi dua kelompok pelaku usaha yaitu pelaku usaha di luar kawasan (hotel atau penginapan dan rumah makan) dan pelaku usaha di dalam kawasan (warung tetap, pedagang kaki lima, asongan, dan penyewa jasa atraksi). Data pelaku usaha yang ada di dalam kawasan tertera dalam (Lampiran 1).

Jumlah pelaku usaha di hari biasa yang berjualan tidak sampai 50 persen. Pelaku usaha hampir seluruhnya berjualan ada di Hari Sabtu dan Minggu serta di hari raya seperti Hari Raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru, dan liburan sekolah. Pola kegiatan yang dilakukan dalam bekerja pun berbeda-beda. Sebagian pelaku usaha bekerja setiap hari karena tidak memiliki pekerjaan lain diluar pariwisata. Namun, ada pula yang bekerja hanya di hari *weekend* (Sabtu dan Minggu) dan hari-hari libur saat ramai pengunjung. Selain itu, ada pula pelaku usaha yang hanya memiliki pekerjaan di sektor pariwisata namun tidak bekerja setiap hari. Di

hari-hari biasa sepi pengunjung mereka memilih beraktivitas di rumah. Tampak sekali perbedaan antara hari biasa, hari Sabtu, Minggu, dan Hari Raya Idul Fitrikegiatan yang terjadi di obyek wisata antara pedagang dan pengunjung. Pada hari biasa pelaku usaha lebih banyak menghabiskan waktu hanya untuk berinteraksi antar sesama pelaku usaha, karena pengunjung yang datang sangat sepi. Sedangkan untuk hari Sabtu, Minggu pedagang lebih banyak melayani jumlah pengunjung untuk memenuhi kebutuhannya dan menawarkan barang dagangannya.

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa lapangan berusaha/pekerjaan yang tercipta akibat adanya industri pariwisata dimanfaatkan dengan baik oleh penduduk sekitar Waduk Gajah Mungkur. Selain itu, mata pencaharian pariwisata juga menjadi pilihan yang diminati penduduk. Hal ini terbukti dengan berkembangnya usaha-usaha untuk memenuhi permintaan akan kebutuhan aktivitas wisata. Seperti timbulnya warung-warung disekitar obyek wisata yang menjual oleh-oleh berbahan dasar ikan dengan jenis yang berbeda-beda. Sela in itu, dagangan yang dijual oleh pedagang baik didalam dan diluar kawasan lebih bervariasi.

2. Hotel (Penginapan)

Jenis akomodasi yang terdapat di sekitar Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur adalah hotel atau penginapan. Terdapat 11 hotel yang berada disekitar obyek wisata ini. Saat puncak kunjungan wisatawan, seringkali terjadi lonjakan pengunjung sehingga banyak hotel atau penginapan penuh disewakan guna memenuhi permintaan jasa penginapan. Hotel atau penginapan yang berada di sekitar obyek wisata ini menawarkan jasa baik dalam bentuk per kamar maupun satu bangunan rumah. Fasilitas yang disediakan dibuat standar mengikuti hotel atau penginapan pada umumnya seperti tempat tidur atau kasur, kipas angin, *air conditioner*, televisi, dispenser, kamar mandi, dan rak handuk. Hotel yang berada di luar kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur, keseluruhan masih bertaraf hotel melati. Data hotel dan jumlah kamar tersaji dalam Tabel 17.

Tabel 17 Data hotel (penginapan) di luar kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur tahun 2014

No	Nama Hotel (Penginapan)	Jumlah Kamar
1	Hotel Larasati	18
2	Hotel Sido Dadi	19
3	Hotel Adem Ayam	14
4	Hotel Kendedes	15
5	Hotel Sendang Asri	20
6	Hotel Melati Sun Rise	21
7	Hotel Giri Asri	18
8	Hotel Bukit Mulya	14
9	Hotel Joglo	14
10	Hotel Watu Gede	21
11	Hotel Sari Mulyo	20

Berdasarkan tabel di atas, tarif penginapan yang ditawarkan di semua hotel atau penginapan berkisar mulai harga Rp50 000 sampai Rp150 000 per malam.

Namun, saat musim puncak liburan dapat meningkat hingga 100 persen dari tarif normal. Terdapat *free service* yang ditawarkan pihak pengelola hotel untuk menarik minat pengunjung, seperti saat pertama *check in* diberikan minuman gratis (teh botol) dan gratis sarapan pagi (roti bakar dan teh manis). Persaingan juga timbul antara hotel yang satu dengan hotel yang lain, misalnya persaingan *service* dilakukan dengan memberikan diskon kepada pengunjung yang ingin menginap serta meningkatkan kualitas dari fasilitas hotel yang tersedia.

3. Rumah Makan

Usaha rumah makan banyak ditemui di sekitar Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur. Terdapat 24 rumah makan yang berada disekitar obyek wisata tersebut. Saat musim liburan seperti libur hari raya ataupun libur sekolah, permintaan akan penyediaan pangan seringkali melampaui kemampuan para pengusaha pangan. Pengusaha pangan yang berada di sekitar obyek wisata tersebut sering membuka jasa *cattering* untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Makanan yang dijual di rumah makan tersebut sebagian besar berbahan dasar ikan. Ikan diolah menjadi makanan yang bernilai jual. Ada yang digunakan sebagai bahan dasar makanan, ada pula yang diolah menjadi oleh-oleh. Jenis ikan yang ada dirumah makan bervariasi, mulai dari ikan nila, ikan wader, ikan sogo, ikan patin, dan berbagai jenis ikan lainnya. Data rumah makan tersaji dalam Tabel 18.

Tabel 18 Data rumah makan di luar kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur tahun 2014

No	Nama Rumah Makan	No	Nama Rumah Makan
1	WM. Bu Tarni	13	WM. Mantep Roso
2	WM. Yu Tentrem	14	WM. Watu Sewu
3	WM. Mbak Menir 2	15	WM. Pak Glinding
4	WM. Mekar Sari	16	WM. Mas Har
5	WM. Bu Har	17	WM. Mbak Iyuk
6	WM. Pak Gundik	18	WM. Mbak Raras
7	WM. Bu Karni	19	WM. Manunggal
8	WM. Bu Tri	20	WM. Mbak Murni
9	WM. Camping Ground	21	WM. Ayem
10	WM. Mbak Ve	22	WM. Dik Danar
11	WM. Moro Seneng	23	WM. Bu Karni
12	WM. Sari Rasa	24	WM. Mekar Sari

Berdasarkan tabel di atas, dari 24 rumah makan yang tersedia, pihak pengelola rumah makan secara umum menggunakan konsep tempat makan berbentuk lesehan. Cara ini digunakan pihak pengelola untuk memberikan rasa nyaman kepada pengunjung yang ingin menikmati makanan yang ada dirumah makan tersebut. Pengelola rumah makan juga menyediakan berbagai minuman, seperti es degan (es kelapa muda), aneka jus, dan berbagai minuman lainnya. Rumah makan yang ada bertepatan di pinggiran Waduk Gajah Mungkur, maka dengan leluasa pengunjung yang ada menikmati makanan sambil memandang hamparan air yang luas dengan bukit-bukit hijau yang sangat menyejukkan mata.

4. Warung Tetap

Jenis pekerjaan ini berada di dalam kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur. Jumlah warung tetap yang ada di sekitar obyek wisata ini berjumlah 58 warung. Jenis dagangan yang dijual di warung tetap berupa makanan berat untuk sarapan ataupun makan siang dengan berbahan dasar ikan seperti ikan sogo, nila, mujair, dan lain-lain serta minuman (kelapa muda, air mineral, dan lain-lain). Konsep pemilik rumah makan ini tidak jauh berbeda dengan rumah makan yang berada di luar kawasan wisata. Secara umum tempat makan yang digunakan dikonsepsi dengan bentuk lesehan guna memberikan rasa nyaman kepada pengunjung obyek wisata tersebut. Jenis olahan masakan yang disajikan biasanya ikan bakar walaupun ada juga selera pengunjung yang ingin menikmati ikan goreng. Olahan ikan bakar atau ikan goreng ini disajikan dengan sambal dan lalapan agar terasa lebih nikmat. Tidak hanya olahan masakan berbahan dasar ikan, di warung tetap juga menyediakan gendang pecel dan rujak sebagai penambah dagangan di tempat tersebut. Bagi pemilik warung tetap, harus mengeluarkan dana sebesar Rp3 000 setiap harinya sebagai dana retribusi untuk kebersihan dan Rp150 000 sampai Rp200 000 selama dua minggu di hari lebaran.

5. Pedagang Kaki Lima

Jumlah pedagang kaki lima yang terdapat di sekitar kawasan wisata ini bisa terbilang paling banyak, dengan total 215 pedagang. Dagangan yang ditawarkan berupa makanan dan minuman (kelapa muda, air mineral, popmie, pecel, dan lain-lain). Ada juga pedagang kaki lima yang menyediakan makanan berat seperti ikan bakar dipadukan dengan nasi, lalapan, dan sambal. Pedagang menyediakan tikar untuk para pengunjung seperti lesehan agar pengunjung bisa leluasa menikmati pemandangan yang ada. Khusus untuk pedagang kaki lima disediakan gerobak-gerobak berwarna kuning secara seragam dari pihak pengelola obyek wisata. Sedangkan untuk biaya retribusi pedagang kaki lima dikenakan biaya sebesar Rp1 000 per hari dan Rp100000 sampai Rp150000 selama dua minggu di hari lebaran. Dana retribusi itu digunakan sebagai dana kebersihan.

6. Pedagang Asongan

Asongan di obyek wisata ini merupakan pedagang yang menjajakan barang dagangannya dengan menggunakan bakul, tampah, atau keranjang dan berkeliling mencari pembeli. Barang yang dijajakan ada yang berupa oleh-oleh aneka ikan yang sudah matang seperti ikan nila, ikan sogo, wader, dan udang atau hanya sekedar menjajakan makanan ringan atau *snack* dan minuman. Tidak hanya itu, pedagang asongan pun ada yang menjual cenderamata seperti miniatur gajah yang terbuat dari akar wangi, gantungan kunci, dan berbagai pernik-pernik lainnya (cincin, gelang, dan kalung). Seperti halnya cenderamata, untuk miniatur gajah yang berukuran kecil dijual dengan harga Rp7 000 sedangkan untuk miniatur gajah yang berukuran besar dijual dengan harga Rp12 000. Pedagang asongan yang ada di dalam obyek wisata ini berjumlah 91 orang. Untuk dana retribusi yang harus dikeluarkan oleh pedagang asongan adalah Rp1 000 per hari.

7. Penyewa Jasa Atraksi

Penyewa jasa atraksi dalam hal ini merupakan orang yang bekerja di jasa sewa perahu. Penyewa jasa atraksi ini tidak termasuk kedalam jenis pekerjaan yang ada di dalam obyek wisata. Pelaku usaha ini ada karena inisiatif dari masyarakat sekitar untuk membuka usaha di dalam obyek wisata tersebut. Jenis perahu yang ada di dalam obyek wisata dibedakan menjadi perahu dan perahu carter. Perahu antri adalah perahu yang dinaiki penumpang dengan membayar perorangan, sedangkan perahu carter adalah perahu yang disewa pengunjung secara rombongan. Perahu yang ada di obyek wisata berjumlah 28 perahu, dengan 3 perahu dari dinas, dan 25 perahu disediakan oleh masyarakat sekitar obyek wisata. Biaya yang harus dikeluarkan untuk bisa naik perahu sebesar Rp6 000 per orang dan Rp80 000 sampai Rp120 000 per rombongan sesuai dengan kapasitas perahu yang tersedia. Hasil dari sekali jalan perahu ini dilakukan sistem bagi hasil oleh pihak pengelola yaitu 10 persen : 90 persen. 10 persen dibagi ke pihak pengelola dan 90 persen ke pihak pengemudi kapal tersebut. Berikut merupakan data pengunjung yang menaiki perahu antri maupun perahu carter selama tahun 2013 yang sudah dilakukan bagi hasil tersaji dalam Tabel 19.

Tabel 19 Jumlah pengguna jasa perahu antri dan perahu carter menurut bulan tahun 2013

No	Bulan	Perahu Antri (Jumlah Individu)	Perahu Carter (Jumlah Rombongan)
1	Januari	3 092	374
2	Ferbruari	874	123
3	Maret	1 644	159
4	April	1 192	120
5	Mei	2 892	196
6	Juni	3 566	279
7	Juli	1 018	128
8	Agustus	7 539	1 057
9	September	1 006	153
10	Oktober	1 080	120
11	November	910	110
12	Desember	1 588	260
	Jumlah	26 401	3 079

Sumber : UPT Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 19 diatas, tampak bahwa pengunjung yang menaiki perahu antri maupun perahu carter terbesar terjadi pada Bulan Agustus, dimana pada bulan tersebut bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri. Sedangkan jumlah pengunjung terbesar kedua yang menaiki perahu terjadi pada Bulan Januari tepat dihari pergantian tahun denganjumlah pengunjung 3 092 individu untuk perahu antri dan 374 rombongan untuk perahu carter. Total keseluruhan jumlah pengunjung yang menaiki perahu selama satu tahun sebesar 26 401 individu untuk perahu antri dan 3 079 rombongan untuk perahu carter.

Tingkat Pendapatan Usaha

Pendapatan pelaku usaha disini deibedakan kedalam tiga bagian, yaitu pendapatan hari biasan, pendapatan Sabtu, Minggu, dan pendapatan di hari libur. Pendapatan di hari libur adalah pendapatan yang dihasilkan pada Hari Raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru, serta liburan sekolah. Data mengenai rata-rata pendapatan per bulan pelaku usaha yang menjadi responden menurut jenis usaha di sektor pariwisata disajikan dalam Tabel 20. Dalam tabel tersebut juga terlihat besar pendapatan minimum dan maksimum serta rata-rata pendapatan per bulan.

Tabel 20 Total pendapatan pelaku usaha per hari menurut jenis usaha dan musim kunjungan wisatawan di bbyek wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri tahun 2014

Jenis Usaha	Musim Kunjungan Wisatawan	Total Pendapatan per Hari (Rp)			Rata-rata per bulan (Rp)
		Rata-Rata	Minimum	Maksimum	
Warung Tetap	a	440 000	300 000	600 000	19 040 000
	b	1 280 000	700 000	2 500 000	
	c	3 200 000	2 500 000	4 000 000	
Pedagang Kaki Lima	a	67 000	30 000	200 000	3 100 000
	b	220 000	50 000	1 000 000	
	c	560 000	200 000	3 000 000	
Pedagang Asongan	a	30 000	25 000	40 000	1 640 000
	b	130 000	100 000	150 000	
	c	225 000	150 000	300 000	
Penyewa Jasa Atraksi	a	130 000	70 000	200 000	3 880 000
	b	225 000	150 000	300 000	
	c	450 000	300 000	600 000	
Hotel	a	900 000	500 000	1 000 000	28 400 000
	b	1 300 000	1 000 000	2 000 000	
	c	2 500 000	2 000 000	3 500 000	
Rumah Makan	a	700 000	500 000	1 500 000	28 400 000
	b	1 800 000	1 000 000	2 500 000	
	c	3 300 000	2 500 000	4 500 000	

Catatan :

- Perhitungan rata-rata per bulan tidak dimasukkan pendapatn hari libur
- a : hari biasa ; b : hari Sabtu, Minggu ; c : hari libur

Pada musim sepi pengunjung seperti pada hari kerja atau hari biasa, pendapatan yang diperoleh setiap harinya berikisar antara Rp20 000 sampai Rp1 500 000 bahkan ada beberapa pedagang yang tidak mendapat pemasukan sama sekali. Saat musim libur Sabtu-Minggu (*weekend*), pendapatan yang diperoleh meningkat, yaitu antara Rp50 000 sampai Rp2 500 000. Sedangkan untuk hari libur (*long weekend*) seperti Hari Raya Idul Fitri pendapatan yang diperoleh berlipat ganda dari biasanya yaitu mencapai Rp150 000 sampai Rp4 500 000.

Para pelaku usaha yang ada di dalam maupun diluar kawasan obyek wisata, memanfaatkan pendapatan yang diperoleh pada hari libur sebagai tabungan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hati. Namun, ada pula yang menggunakannya

sebagai modal untuk memperluas skala usaha yang sudah ada dan menambah jenis dagangan yang dijual.

Jumlah kunjungan wisatawan mempengaruhi besarnya permintaan akan pelayanan jasa wisata. Jika jumlah kunjungan wisatawan menurun, maka permintaan akan pelayanan jasa wisata pun rendah. Hal ini berdampak pada rendahnya omset yang diperoleh para pedagang. Sebagai contoh, warung tetap yang berada di dalam kawasan wisata mendapatkan pendapatan dengan rata-rata dihari biasa sebesar Rp440 000; hari Sabtu, Minggu sebesar Rp1 280 000; dan di hari libur sebesar Rp3 200 000. Sedangkan untuk pendapatan per bulan, warung tetap terbilang cukup tinggi memperoleh pendapatan dengan rata-rata sebesar Rp19 040 000 per bulan. Pendapatan yang diperoleh warung tetap, bisa terbilang lebih banyak dibandingkan pedagang kaki lima, pedagang asongan, maupun penyewa jasa atraksi. Selain itu, tempat yang disediakan warung tetap cukup besar sehingga memungkinkan pelaku usaha ini untuk menambah jumlah dagangannya lebih banyak dan lebih bervariasi lagi.

Hal serupa juga terjadi pada pelaku usaha seperti pedagang kaki lima terutama pedagang cenderamata. Pada hari biasa (hari kerja), seringkali tidak mendapat pembeli, karena pada hari itu memang jarang atau bahkan tidak sama sekali terlihat interaksi antara penjual dan pembeli. Lain halnya dengan pedagang makanan/minuman, walaupun sepi pengunjung tetap mendapat pemasukan. Pendapatan yang diperoleh tidak hanya dari wisatawan, tetapi dari masyarakat sekitar yangnng bekerja di sekitar obyek wisata tersebut. Khusus untuk pedagang kaki lima, jika hari biasa mereka tidak selalu membuka dagangannya, mengingat pengunjung yang datang pun tidak banyak. Mereka lebih sering menghabiskan waktu untuk beraktivitas dirumah. Pendapatan yang diperoleh pada hari biasa rata-rata Rp67 000. Pada hari Sabtu/Minggu, rata-rata Rp220 000. Sedangkan untuk hari libu, rata-rata pendapatan yang diperoleh yaitu Rp560 000.

Pelaku usaha di dalam kawasan yang lainnya adalah pedagang asongan dan warung tetap. Pedagang asongan kebanyakan juga tidak berjualan setiap hari. Pada hari biasa (hari kerja), rata-rata pendapatan yang diperoleh cukup rendah yaitu Rp30 000. Hal ini disebabkan karena keterbatasan barang dagangan yang dibawa, mengingat tempat untuk meletakkan barang dagangannya pun tidak mencukupi. Pedagang asongan ini menjajakan dagangannya dengan menggunakan bakul, tampah, atau keranjang. Saat hari libur Sabtu/Minggu, rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp130 000 dan untuk hari libur *long weekend*, rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp225 000.

Pelaku usaha yang ada dialam kawasan lainnya adalah penyewa jasa atraksi. Penyewa jasa atraksi ini tidak dapat bekerja jika tidak ada permintaan dari wisatawan untuk menaiki perahu yang disediakan. Pada hari biasa (hari kerja), rata-rata pendapatan yang diperoleh berkisar Rp70 000 sampai Rp100 000. Bahkan seringkali tidak mendapatkan penumpang. Pada hari Sabtu/Minggu rata-rata pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp150 000 sampai Rp300 000. Sedangkan untuk musim libur *long weekend* rata-rata pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp300 000 sampai Rp600 000. Perahu yang disediakan di obyek wisata ini dibedakan menjadi perahu antri dan perahu carter. Pendapatan yang diperoleh dari penyewa jasa atraksi ini dilakukan bagi hasil antara pihak pengelola obyek wisata dan pemilik perahu. Pihak pengelola obyek wisata mendapatkan 10 persen dari hasil pendapatan setiap satu kali perahu tersebut dioperasikan,

sedangkan untuk pemilik perahu mendapatkan bagian 90 persen. Data pengunjung yang menaiki perahu, baik perahu antri maupun perahu carter disajikan di dalam Tabel 21 dan Tabel 22.

Tabel 21 Jumlah pengguna jasa perahu antri dan pendapatan yang diperoleh menurut bulan tahun 2013

No	Bulan	Perahu Antri (Rp6 000/individu)			Total
		Σ (Pengguna Individu)	Pendapatan UPT	Pendapatan Pemilik Perahu	
1	Januari	3 092	1 855 200	16 696 800	18 552 000
2	Ferbruari	874	524 400	4 719 600	5 244 000
3	Maret	1 644	986 400	8 877 600	9 864 000
4	April	1 192	715 200	6 436 800	7 152 000
5	Mei	2 892	1 735 200	15 616 800	17 352 000
6	Juni	3 566	2 139 600	19 256 400	21 396 000
7	Juli	1 018	610 800	5 497 200	6 108 000
8	Agustus	7 539	4 523 400	40 710 600	45 234 000
9	September	1 006	603 600	5 432 400	6 036 000
10	Oktober	1 080	648 000	5 832 000	6 480 000
11	November	910	546 000	4 914 000	5 460 000
12	Desember	1 588	952 800	8 575 200	9 528 000
Jumlah		26 401	15 840 600	142 565 400	158 406 000

Catatan :

- Pendapatan UPT diperoleh 10 % dari total pendapatan yang ada
- Pendapatan pemilik perahu diperoleh 90% dari total pendapatan yang ada

Tabel 22 Jumlah pengguna jasa perahu carter dan pendapatan yang diperoleh menurut bulan tahun 2013

No	Bulan	Perahu Carter (Rp 80 000/rombongan)			Total
		Σ Rombongan	Pendapatan UPT	Pendapatan Pemilik Perahu	
1	Januari	374	2 992 000	26 928 000	29 920 000
2	Ferbruari	123	984 000	8 856 000	9 840 000
3	Maret	159	1 272 000	11 448 000	12 720 000
4	April	120	960 000	8 640 000	9 600 000
5	Mei	196	1 568 000	14 112 000	15 680 000
6	Juni	279	2 232 000	20 088 000	22 320 000
7	Juli	128	1 024 000	9 216 000	10 240 000
8	Agustus	1 057	8 456 000	76 104 000	84 560 000
9	September	153	1 224 000	11 016 000	12 240 000
10	Oktober	120	960 000	8 640 000	9 600 000
11	November	110	880 000	7 920 000	8 800 000
12	Desember	260	2 080 000	18 720 000	20 800 000
Jumlah		3 079	24 632 000	221 688 000	246 320 000

Catatan :

- Pendapatan UPT diperoleh 10 % dari total pendapatan yang ada
- Pendapatan pemilik perahu diperoleh 90% dari total pendapatan yang ada

Jenis usaha selanjutnya adalah jenis usaha yang berada di luar kawasan wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur. Jenis usaha yang tersedia adalah rumah makan serta hotel/penginapan. Sama halnya dengan pelaku usaha yang berada di dalam kawasan, pelaku usaha di luar kawasan pun sepi pengunjung jika

hari biasa (hari kerja). Rata-rata pendapatan yang diperoleh jika hari biasa untuk hotel atau penginapan sebesar Rp900 000. Saat hari Sabtu/Minggu rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp1 300 000. Sedangkan untuk hari libur seperti Hari Raya Idul Fitri, rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp2 500 000.

Lain halnya dengan rumah makan yang berada di luar kawasan wisata, dengan jumlah yang terbilang lebih banyak dibandingkan hotel atau penginapan, rata-rata pendapatan yang diperoleh di hari biasa (hari kerja) sebesar Rp700 000. Saat hari Sabtu/Minggu, rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp1 800 000. Sedangkan untuk rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp3 300 000. Rumah makan yang berada di luar kawasan tersebut biasanya sekaligus menjual oleh-oleh khas dari Waduk Gajah Mungkur yaitu berbagai jenis ikan, seperti ikan nila, ikan mujair, udang, ikan wader, dan lain-lain. Dari 24 jumlah rumah makan yang ada di luar kawasan wisata, rata-rata hampir setiap hari mereka membuka dagangannya, walaupun pengunjung yang datang tidak seberapa banyak ketika Hari Sabtu dan Minggu atau hari libur.

Kesempatan Kerja dan Berusaha

Adanya Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri telah mendatangkan manfaat yang cukup banyak bagi masyarakat sekitar kawasan wisata terutama masalah pekerjaan. Kesempatan bekerja dan berusaha telah mereka dapatkan setelah adanya obyek wisata ini. Data estimasi jumlah pekerja dan kesempatan kerja yang terbuka menurut pelaku usaha disajikan dalam Tabel 23.

Tabel 23 Total kesempatan kerja yang terbuka dan estimasi jumlah pekerja menurut pelaku usaha

No	Pelaku Usaha	Jumlah Pelaku Usaha	Estimasi Jumlah Pekerja/Usaha	Kesempatan Kerja yang Ada	Jumlah Uang yang Beredar(Rp/bulan)
1	Warung Tetap	58	3	174	19 040 000
2	Pedagang Kaki Lima	215	1	215	3 100 000
3	Pedagang Asongan	91	1	91	1 640 000
4	Penyewa Jasa Atraksi	28	1	28	3 880 000
5	Hotel	11	3	33	28 400 000
6	Rumah Makan	24	4	96	28 400 000
Total dari pelaku usaha sekitar kawasan		427	13	637	84 460 000
Total dari uang tiket masuk		1	3	-	211 005 520 ²
Total kesempatan kerja dan berusaha		428	16	637	295 465 520

² Rata-rata nilai tiket masuk per bulan (lihat tabel 11)

Berdasarkan Tabel 23 di atas, tampak bahwa jumlah kesempatan kerja yang terbuka bagi masyarakat cukup besar. Sebagai contoh dari 58 total pelaku usaha warung tetap, dapat membuka kesempatan kerja sebesar 174 orang bagi masyarakat yang ingin mendapatkan pekerjaan. Sama halnya dengan pelaku usaha rumah makan, dengan estimasi pekerja sebanyak 4 orang, maka dapat membuka kesempatan kerja sebesar 96 orang untuk terlibat di dalam usaha tersebut. Ini berarti adanya obyek wisata, tidak hanya membuka lapangan pekerjaan bagi para pelaku usaha pada umumnya, namun juga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat disekitarnya untuk menjadi pekerja di beberapa pelaku usaha yang membutuhkannya. Para pelaku usaha dan pekerja yang berada di kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur tidak hanya datang dari kawasan sekitar wisata, namun juga datang dari luar kawasan wisata. Ini membuktikan bahwa adanya Waduk Gajah Mungkur telah mendatangkan manfaat yang luar biasa baik masyarakat sekitar maupun luar kawasan wisata tersebut.

Total uang yang beredar dari total pelaku usaha secara keseluruhan sebesar Rp84 460 000. Sedangkan uang yang beredar untuk total uang yang masuk dari tiket masuk sebesar Rp211 005 520. Uang yang beredar untuk tiket masuk diambil dari hasil rata-rata per bulan dan bisa dilihat dalam Tabel 11. Jadi secara keseluruhan kesempatan kerja dan berusaha baik dari pelaku usaha dan tiket masuk sebesar 637 orang.

Ikhtisar

Adanya Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri dan kegiatan yang ada didalamnya telah menciptakan lapangan pekerjaan dan berusaha bagi masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut bahkan masyarakat di daerah lain. Maka dari itu adanya lapangan pekerjaan baru yang ditimbulkan dengan adanya pariwisata memberikan alternatif pekerjaan lain bagi masyarakat. Masyarakat yang telah bekerja di industri pariwisata umumnya meninggalkan sektor pertanian dan beralih memanfaatkan sektor pariwisata sebagai pekerjaan utamanya. Hal ini terlihat dari 70 responden, terdapat 55 responden atau sekitar 79 persen yang menjadikan pekerjaan di sektor pariwisata sebagai pekerjaan utama dan 15 responden atau sekitar 21 persen yang menjadikan sektor pariwisata sebagai pekerjaan sampingan.

Adanya Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri ini terbukti menyumbang sangat nyata terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat sekitar maupun di luar daerah wisata. Pendapatan para pelaku usaha di obyek wisata ini dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh rumah tangga setiap bulan berkisar antara Rp1 000 000 sampai Rp28 000 000.

Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh para pelaku usaha dari obyek wisata ini dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata ini, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Hal tersebut terlihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh saat musim sepi (hari kerja) sangat kecil karena pengunjung yang datang tidak terlalu banyak. Namun, pada saat musim libur seperti hari raya dan libur sekolah, pendapatan yang diperoleh pelaku usaha sangat besar karena pengunjung yang datang pun sangat banyak.

Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur ini memberikan dampak yang berbeda-beda bagi masyarakat. Dampak yang paling dirasakan besar adanya obyek wisata ini adalah masyarakat yang tinggal dekat kawasan wisata ini. Jarak yang dekat antara masyarakat dengan kawasan wisata, membuat masyarakat semakin mudah mengakses lapangan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, masyarakat yang bekerja di kawasan wisata dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, jika masyarakat yang ada lebih kreatif dalam mengelola dagangannya, maka pendapatan yang diperoleh pun akan semakin besar.

PENUTUP

Kesimpulan

Penulisan ini dipandu dengan hipotesis yang tertulis di halaman 17. Keberadaan sektor pariwisata di Waduk Gajah Mungkur tepatnya di Desa Sendang telah menciptakan lapangan pekerjaan, baik masyarakat sekitar maupun masyarakat luar kawasan wisata. Hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai pelaku usaha didalam kawasan wisata maupun di luar kawasan wisata. Usaha-usaha tersebut diantaranya seperti : (i) warung tetap; (ii) pedagang kaki lima; (iii) pedagang asongan; (iv) penyewa jasa atraksi; (v) hotel atau penginapan; (vi) rumah makan.

Jenis-jenis pekerjaan yang ada didalam maupun diluar kawasan wisata dilakukan masyarakat untuk memberikan kontribusi yang positif terhadap pendapatan pelaku usaha yang terlibat didalamnya. Hal tersebut terlihat dalam kontribusinya yaitu dapat menyumbang total pendapatan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh bagi masyarakat dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Adanya obyek wisata telah mendatangkan keuntungan yang cukup bagi masyarakat untuk bekerja sebagai pelaku usaha di obyek wisata ini ketimbang menjadi petani. Lahan pertanian yang ada disekitar kawasan wisata yang terbatas, membuat masyarakat beralih pekerjaan dari petani menjadi pelaku usaha.

Adanya obyek wisata juga membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat. Pada perilaku masyarakat, khususnya pola gaya hidup, terlihat bahwa terjadi pergeseran akibat kehadiran wisatawan atau pengunjung dan kegiatan wisata. Pandangan masyarakat terhadap pengunjung telah membuat masyarakat untuk mengikuti gaya berpenampilan pengunjung yang banyak diikuti khususnya oleh anak remaja. Selain itu, adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, membuat masyarakat lebih sering menggunakan *handphone* untuk berkomunikasi dan mempermudah pekerjaan dibandingkan dengan berinteraksi secara langsung sesama pelaku usaha. Interaksi antar sesama pelaku usaha pun mulai pudar akibat masuknya teknologi di kalangan mereka.

Saran

Terdapat beberapa saran terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan diantaranya yaitu :

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri dan Pengelola Obyek Wisata Sendang Asri sebaiknya melakukan upaya pengelolaan kawasan wisata terutama menata pembagian ruang usaha, khususnya dalam menyediakan tempat bagi pedagang asongan. Selain itu, lapangan gantole difungsikan kembali dengan pengelolaan dan peraturan yang baik.
2. Perlu adanya pembentukan kelompok untuk masing-masing pelaku usaha agar tercipta pola kerjasama yang baik diantara masing-masing kelompok, namun juga dengan kelompok lain. Oleh karena itu, setelah terbentuknya kelompok, maka pengelola kawasan wisata melibatkan kelompok-

kelompok tersebut untuk membantu mengelola dan menjaga kawasan wisata untuk meningkatkan rasa memiliki bagi pelaku usaha.

3. Perlu diadakannya kegiatan bersih-bersih kawasan wisata dengan melibatkan semua petugas dan pelaku usaha didalam kegiatan wisata tersebut. Jadi, tidak hanya mengandalkan petugas yang bertugas pada saat itu.
4. Perlu adanya upaya dari pihak pengelola kawasan wisata untuk mencegah serta meminimalisasi timbulnya dampak negatif akibat kehadiran pengunjung, dengan cara meningkatkan pengawasan di saat musim puncak kunjungan wisata, dan memberlakukan sanksi yang tegas bagi pelanggarnya.
5. Bagi akademisi, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai dampak Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur terutama aspek-aspek lain.

DAFTAR PUSTAKA

- (BPS) Badan Pusat Statistik. 2010. Konsep Pendapatan Rumah Tangga. Jakarta (ID): BPS.
- Dhalyana, Dini. 2012. Pengaruh Taman Wisata Alam Pangandaran Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi: Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat). [skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor. 113 hal.
- Dritasto A, Anggraeni AA. 2013. Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Tidung. Jurnal Online Institut Teknologi Nasional. XX (X). [internet]. [dikutip tanggal 5 November 2013]. Malang (ID) : Institut Teknologi Nasional. Hal 1-8. Dapat diunduh dari :http://portalgaruda.org/download_article.php?article=57445.(ID) : Fakultas
- Fandeli CM. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta (ID) : Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. 273 hal.
- Khairudin H. 1992. Pembangunan Masyarakat: Tinjauan Aspek Sosiologis, Ekonomi dan Perencanaan. Yogyakarta (ID): Liberty. 214 hal.
- Mitchell B, Rahmi DH, Setiawan B. 2003. Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada Press. 498 hal.
- Naibaho, YJ. 2013. Pengaruh Obyek Wisata Situ Terhadap Perubahan Sosial Ekologi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar. [skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor. 113 hal.
- Pitana IG, Gayatri PG. 2004. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta (ID): Andi. 200 hal.
- Retnowati E. 2004. Ekoturisme di Indonesia: Potensi dan Dampak. Prosiding Ekspose Hasil-hasil Penelitian Pemanfaatan Jasa Hutan dan Non Kayu Berbasis Masyarakat Sebagai Solusi Peningkatan dan Pelestarian Hutan. Bogor (ID): Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam. Hal 71-79.
- Setiyani DW. 2011. Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian di Daerah Pesisir (kasus : Pulau Pramuka, Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Pulau Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta). [skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Sidarta, IWT. 2002. Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi Masyarakat. [tesis]. [internet]. [dikutip 13

November 2013]. Semarang (ID) : Universitas Diponegoro. 129 hal. Dapat diunduh dari :<http://eprints.undip.ac.id/10986/1/2002MIL1729.pdf>

Singarimbun M, Sofian E. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta (ID): LP3ES. 336 hal.

Soebagyo.2012. Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia.Jurnal Liquidity. [internet]. [dikutip 5 November 2013]. Jakarta (ID) : Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila. 1 (2).Hal. 153-158. Dapat diunduh dari :<http://www.liquidity.stiead.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/8-Soebagyo-Liquidity-STIEAD.pdf>.

Soekadijo, R.G. 2000. Anatomi Pariwisata. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Soekanto S. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru 4 Cetakan 34. Jakarta (ID) : Rajawali Pers. 518 hal.

Soemarwoto, Otto. 1989. Analisis Dampak Lingkungan. Yogyakarta (ID) : Universitas Gajah Mada Press. 378 hal.

Sulaksmi, Rita. 2007. Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Laut Di Pulau Weh Kota Sabang. [tesis]. [dikuti 13 November 2013]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor. 132 hal. Dapat diunduh dari :<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/10074/2007rsu.pdf?sequence=2>

[UU] Undang-Undang. 2009. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. [internet]. [dikutip 19 Februari 2013]. Dapat diunduh dari :
<http://www.budpar.go.id/userfiles/file/46361364UUTentangKepariwisataan1.pdf>

Yoety, OA. 2008. Ekonomi Pariwisata. Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Jakarta (ID): Kompas. 292 hal.

Yudasmara GA. 2010. Model Pengelolaan Ekowisata Bahari di Kawasan Pulau Menjangan Bali Barat. [disertasi]. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 162 hal.

Lampiran 2 Daftar kerangka sampling

1. Daftar Pedagang Warung Tetap

No	Nama	No	Nama
001	PRT	030	LRI
002	KRO	031	YAO
003	WNT	032	TNI
004	KTM	033	KTO
005	DEI	034	HRI
006	PRD	035	STH
007	TKI	036	BMB
008	YTI	037	SNN
009	HTO	038	MNO
010	MYI	039	SKO
011	SLT	040	DKN
012	YTM	041	DWI
013	WHI	042	TRI
014	DWI	043	SMT
015	TRI	044	MYN
016	PNN	045	SKO
017	SRS	046	BDI
018	BJO	047	BEO
019	SRT	048	SAO
020	RTO	049	MTO
021	WLO	050	KAM
022	MGI	051	JAK
023	EMI	052	SRS
024	SWL	053	KDS
025	SKI	054	KEI
026	SKM	055	KTO
027	PIM	056	KTN
028	RYO	057	MRO
029	YNI	058	AIS

Sumber : UPT Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur 2014

2. Daftar Pedagang Asongan

No	Nama	No	Nama	No	Nama
001	TNL	036	MDO	071	WAI
002	WLO	037	SAI	072	SMN
003	SMN	038	CHO	073	WTK
004	SPO	039	CTR	074	HIO
005	SKO	040	AGG	075	PON
006	DRI	041	ENI	076	MNO
007	WSI	042	STI	077	TKN
008	STM	043	SII	078	SRO
009	MRI	044	TYO	079	NTI
010	RNI	045	WHN	080	AGS
011	RWH	046	ADY	081	NNG
012	MRH	047	HMU	082	LMN
013	YRI	048	MYDH	083	PRM
014	BDI	049	HRO	084	MNO
015	SRO	050	STO	085	SMT
016	PRI	051	WJI	086	SYO
017	TTK	052	TYI	087	SPI
018	PSI	053	MYI	088	WTI
019	PNM	054	STO	089	KRO
020	LSI	055	SRI	090	SUI
021	IPH	056	SRI	091	YLI
022	SKO	057	PRM		
023	TTP	058	MRN		
024	PII	059	STI		
025	WHI	060	SYI		
026	SUO	061	SGO		
027	BMG	062	SRO		
028	RYI	063	MSR		
029	SNM	064	WRM		
030	PWI	065	SAI		
031	SAO	066	SKM		
032	FTH	067	SKI		
033	MOM	068	SRM		
034	ATK	069	TRI		
035	WHO	070	WWT		

Sumber : UPT Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur 2014

3. Daftar Pedagang Kaki Lima

No	Nama	No	Nama	No	Nama
001	TYI	076	YTN	151	SPR
002	WRO	077	STP	152	ALI
003	TRI	078	SYM	153	IPN
004	DRA	079	DRM	154	HRI
005	BMN	080	NVK	155	WTN
006	EKA	081	SAO	156	MRM
007	TDI	082	WRI	157	KSM
008	KSI	083	SMN	158	TTN
009	MRN	084	GON	159	SMN
010	DRI	085	SRW	160	KDI
011	TMI	086	SRS	161	MLO
012	WAI	087	KTM	162	MLY
013	SKI	088	PRT	163	YLI
014	ARS	089	SLM	164	LGM
015	IIN	090	SUM	165	LTI
016	NNI	091	KRI	166	TNO
017	YLI	092	HRN	167	AND
018	WNO	093	SPN	168	WYT
019	SRR	094	PTM	169	GNK
020	SLS	095	DWP	170	IDI
021	RDH	096	END	171	PRN
022	YNR	097	SPN	172	MJI
023	SLO	098	HRI	173	RTN
024	MRT	099	SRN	174	PKM
025	SYO	100	SMR	175	SLT
026	SNT	101	KSL	176	WNR
027	PRT	102	MRI	177	SMN
028	TNO	103	SKM	178	SRU
029	SRO	104	WNM	179	WIJ
030	TKN	105	DNI	180	DWI
031	ENW	106	GYO	181	PPI
032	LMI	107	YNI	182	WWN
033	RNO	108	EST	183	TMN
034	NNG	109	TYT	184	SKR
035	PPI	110	SRY	185	SKO
036	SYM	111	SYW	186	STM
037	SPI	112	PHT	187	SRM
038	MRN	113	SYT	188	SIE
039	MRI	114	PMI	189	TNI
040	STM	115	WRI	190	IMS
041	DWI	116	MRN	191	RNI
042	DRI	117	GNN	192	YNT
043	WSN	118	TYO	193	LNA
044	GNI	119	DMN	194	MRM
045	NTO	120	JWD	195	NIG
046	YYN	121	STN	196	PJR
047	JTO	122	TWB	197	RNA
048	SLT	123	SMN	198	NNI
049	SRT	124	KSN	199	MGI

050	ENI	125	MMH	200	TNO
051	YNI	126	STR	201	HTI
052	SMM	127	RHM	202	SMT
053	EDI	128	STY	203	WWN
054	SRT	129	DWA	204	PWO
055	SON	130	ATN	205	WRI
056	YNW	131	ITS	206	SWN
057	WGO	132	BDS	207	LNO
058	STN	133	SWO	208	NTN
059	ADI	134	LRI	209	SMT
060	JND	135	WSN	210	WST
061	DWW	136	LTI	211	WKM
062	SYM	137	MGA	212	TWO
063	ETW	138	MRN	213	CTM
064	MRS	139	WRS	214	PNM
065	SRL	140	WHU	215	KRI
066	KSN	141	IDA		
067	NRT	142	GTO		
068	SNT	143	EDI		
069	EKO	144	EDY		
070	TMO	145	ANA		
071	MRM	146	HTK		
072	TTK	147	OTK		
073	ALS	148	ITA		
074	PDI	149	MRN		
075	ENT	150	LSN		

Sumber : UPT Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur 2014

4. Daftar Penyewa Jasa Atraksi

No	Nama	No	Nama
001	KRI	015	SPR
002	CTM	016	ALI
003	TWO	017	HRI
004	WKM	018	IPN
005	LRO	019	EDI
006	SMT	020	GIO
007	SWR	021	WNO
008	PWO	022	SWY
009	TNO	023	TBO
010	SKO	024	TYO
011	WNR	025	GNW
012	PRN	026	WNN
013	ARI	027	KSU
014	MNO	028	EDG

Sumber : UPT Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur 2014

Keterangan :  → Responden

Lampiran 3 Dokumentasi



Pintu masuk kawasan wisata



Tiket masuk kawasan wisata



Kolam renang



Pedagang kaki lima



Jasa perahu



Taman anak



Hotel / Penginapan



Warung makan

Lampiran 4 Kuesioner



KUESIONER PENELITIAN
Pengaruh Obyek Wisata Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur
Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Oleh : Indah Tri Utami

Departemen Seains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas
 Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

Nomor Responden :

Tanggal Pengisian :

Karakteristik Responden					
Nama					
Umur					
Jenis Kelamin					
Agama					
Pendidikan					
Pekerjaan					
Alamat					
Karakteristik Rumahtangga					
Anggota Keluarga	Hubungan dengan RT	Jenis Kelamin *	Usia (Tahun)	Status Perkawinan **	Pendidikan Terakhir ***

Keterangan :

*Jenis Kelamin 1 = Laki-Laki
 2 = Perempuan

**Status Perkawinan 1 = Kawin 2 = Tidak Kawin
 3 = Cerai 4 = Duda / Janda (Mati)

***Tingkat Pendidikan 1 = Tidak Sekolah 2 = Tidak Tamat SD
 3 = Tamat SD 4 = Tamat SMP
 5 = Tamat SMA 6 = Tamat Perguruan Tinggi

PELUANG KERJA DAN BERUSAHA		
1	Adanya pariwisata membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal 1. Ya 2. Tidak	
2	Adanya pariwisata juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat luar (bukan penduduk lokal) 1. Ya 2. Tidak	
3	Adanya pariwisata memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja 1. Ya 2. Tidak	
4	Adanya pariwisata memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berusaha (menciptakan usaha sendiri) 1. Ya 2. Tidak	
5	Menurut Anda, apakah ada penambahan jumlah penjual makanan dan minuman saat ramai pengunjung 1. Ya 2. Tidak	
6	Menurut Anda, apakah ada penambahan jumlah penginapan (<i>homestay</i> /hotel) dengan semakin banyaknya pengunjung 1. Ya 2. Tidak	
7	Menurut Anda, apakah ada penambahan jumlah pedagang pakaian saat ramai pengunjung 1. Ya 2. Tidak	
8	Menurut Anda, apakah ada penambahan jumlah penjual kerajinan/cenderamata saat ramai pengunjung 1. Ya 2. Tidak	
9	Menurut Anda, apakah ada penambahan jumlah pemandu wisata/ <i>guide</i> saat ramai pengunjung 1. Ya 2. Tidak	
10	Menurut Anda, apakah ada penambahan penyewaan jasa kapal pesiar saat ramai pengunjung 1. Ya 2. Tidak	
11	Menurut Anda, apakah ada penambahan jumlah pedagang keliling akibat adanya peningkatan jumlah wisatawan saat ramai pengunjung 1. Ya 2. Tidak	
12	Jenis pekerjaan di sektor pariwisata yang Anda lakukan 1. Warung Tetap 2. Asongan 3. Pedagang Kaki Lima 4. Penyewa Jasa Atraksi 5. Rumah Makan 6. Penginapan	

13	Bekerja di sektor pariwisata merupakan mata pencaharian: 1. utama 2.sampingan	

PERAN SERTA MASYARAKAT		
1	Anda ikut berperan dalam menjaga citra/ <i>image</i> positif dari kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur 1.Ya 2.Tidak	
2	Anda ikut menjaga kondisi kebersihan kawasan wisata 1.Ya 2.Tidak	
3	Anda menjaga kebersihan kawasan wisata dengan menyediakan tempat sampah di sekitar toko/ruang usaha Anda 1.Ya 2.Tidak	
4	Anda menjaga kebersihan kawasan wisata dengan mengikuti kegiatan kebersihan di wisata Waduk Gajah Mungkur 1.Ya 2.Tidak	
5	Ada upaya dari masyarakat sekitar untuk menjaga kebersihan pariwisata dengan mengelola pembuangan sampah 1.Ya 2.Tidak	
6	Ada upaya dari masyarakat sekitar untuk menjaga kebersihan pariwisata dengan menyediakan tempat sampah di kawasan wisata 1.Ya 2.Tidak	
7	Ada upaya dari masyarakat sekitar untuk mengajak semua pihak baik pengunjung maupun pelaku usaha untuk menjaga keindahan kawasan wisata 1.Ya 2.Tidak	
8	Anda ikut membayar iuran untuk kebersihan 1.Ya 2.Tidak	
9	Anda ikut menjaga kondisi keamanan kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur 1.Ya 2.Tidak	
10	Ada upaya dari masyarakat sekitar untuk menjaga keamanan pariwisata 1.Ya 2.Tidak	
11	Anda berupaya memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan/pengunjung 1.Ya 2.Tidak	
12	Anda ikut menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang terdapat di wilayah Waduk Gajah Mungkur? 1.Ya 2.Tidak	

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak A.Suyatmo dan Ibu Satinem. Penulis lahir di Jakarta pada tanggal 18 Mei 1993. Penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 06 Jakarta (1998-2004), SMP Negeri 49 Jakarta (2004-2007), dan SMA Negeri 9 Jakarta (2007-2010). Kemudian pada tahun 2008, penulis diterima sebagai mahasiswi Tingkat Persiapan Bersama (TPB), Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui jalur USMI dan pada tahun 2010 diterima sebagai mahasiswi di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia.

Selain aktif dalam perkuliahan, penulis saat ini bergabung dalam organisasi Agriaswara dengan bagian suara Alto 2. Selain itu penulis juga aktif mengikuti berbagai pelatihan, seminar, dan kepanitiaan beberapa event baik internal maupun eksternal, diantaranya divisi tata tertib Masa Perkenalan Departemen SKPM, bendahara konser angkatan 47 Metamorfosa Agriaswara, pelatihan fotografi yang diadakan oleh divisi Photocinema Himasiera.